

**GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK PENDERITA  
*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)  
USIA DELAPAN TAHUN: KAJIAN LINGUISTIK KLINIS**

(Studi Kasus terhadap Anak Laki-laki Kelas 1 SD di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Muhammadiyah Bayongbong Garut)

**SKRIPSI**

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan  
pada program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut

oleh

**NURI NUR AFIFAH**

**NIM 21216027**



**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA, DAN SASTRA  
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT**

**2025**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK PENDERITA  
*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)  
USIA DELAPAN TAHUN: KAJIAN LINGUISTIK KLINIS**

(Studi Kasus terhadap Anak Laki-laki Kelas 1 SD di Sekolah Luar Biasa (SLB)

Muhammadiyah Bayongbong Garut)

oleh

**Nuri Nur Afifah**

**NIM 21216027**

disetujui dan disahkan oleh:

**Pembimbing 1**

**Pembimbing 2**

**Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum.  
NIDN 041318701**

**Arief Loekman, S.S., M.Hum.  
NIDN 0410049401**

diketahui oleh

**Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum.**

**NIDN 0413118701**

**LEMBAR PENGUJIAN SKRIPSI**

**GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK PENDERITA  
*ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD)  
USIA DELAPAN TAHUN: KAJIAN LINGUISTIK KLINIS**

(Studi Kasus terhadap Anak Laki-laki Kelas 1 SD di Sekolah Luar Biasa (SLB)  
Muhammadiyah Bayongbong Garut)

oleh

**Nuri Nur Afifah**

**NIM 21216027**

Skripsi ini telah diujikan pada tanggal 30 Juni 2025

**Penguji 1,**

**Penguji 2,**

**Penguji 3**

**Dr. Didin Sahidin, M.Pd.  
NIP 196310031990031001**

**Dr. Encep Suherman, M.Pd.  
NIDN 883730018**

**Iin Indriyani, M.Pd.  
NIDN 0408058402**

diketahui oleh

**Dekan Fakultas  
Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra**

**Dr. Lina Siti Nurwahidah, M.Pd.  
NIP 196805271993032001**

## MOTTO

*“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”*

[Q.S Al-Insyirah: 04]

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt., saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibunda tercinta, Mamah Millah yang senantiasa menjunjung tinggi pendidikan dengan berkata, *“Salagi aya kesempatan mah, tong pegat neangan ilmu.”* Skripsi sederhana yang sebelumnya tak pernah terbayang akan ada ini saya persembahkan untukmu, Mah.
2. Ayahanda tercinta, Bapak Engkom yang tak pernah letih memeras peluh dari teriknya matahari dan menahan gigil dari dinginnya hujan untuk mewujudkan setiap keinginan penulis. Skripsi sederhana dengan penuh perjuangan ini saya persembahkan untukmu, Pak.
3. Saudara-saudaraku, Ikmal Mubarak, Muhammad Irham Abdul Kholiq, Syarifa Silmi Hilmiyati, Ifham Fathurrahman, Ghifar Yazidulkhoir, dan Muqtav Alfah Fadhilah. Semoga skripsi sederhana ini menjadi motivasi untuk senantiasa mempertahankan semangat untuk menggapai semua mimpi yang kalian harapkan. *“Tumbuh lebih baik, cari panggilanmu Jadi lebih baik dibanding diriku.”*

### **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Gangguan Berbahasa pada Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Usia Delapan Tahun: Kajian Linguistik Klinis” ini benar-benar karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber-sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sehingga skripsi serta semua kelengkapannya ini merupakan karya asli. Apabila kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima risiko atau sanksi apa pun.

Garut, 20 Juni 2025

Peneliti,

Nuri Nur Afifah

NIM 21216027

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Gangguan Berbahasa pada Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Usia Delapan Tahun: Kajian Linguistik”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa anak dengan ADHD sering mengalami gangguan berbahasa, khususnya pada tataran fonologi, yang mengindikasikan kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gangguan fonologis yang dialami anak dengan ADHD dan upaya penanganannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seorang anak berusia delapan tahun dengan diagnosis ADHD dan data yang digunakan adalah ujaran dari subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara menggunakan rekaman telepon selular. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) bentuk kesalahan fonologi yang didapatkan didominasi oleh kesalahan fonologi jenis Penggantian Fonem (Substitusi) yaitu sebanyak 32. Sementara itu kesalahan fonologi yang lain adalah, Penghilangan Fonem (Elipsis) sebanyak 17 kesalahan, Penambahan Fonem (Epentesis) 4 kesalahan, Perubahan posisi fonem (Metathesis) sebanyak dua kesalahan, dan tidak ditemukan Perubahan Fonem (Asimilasi). (2) Berdasarkan hasil analisis, peneliti menggunakan terapi wicara dengan metode *Cycles Approach* sebagai bentuk penanganan gangguan fonologi yang dilakukan selama tiga pekan dengan sembilan siklus terapi dengan hasil akhir yang variatif.

**Kata kunci:** Gangguan Fonologi, ADHD, Terapi wicara, *Cycles Approach*

## **ABSTRACT**

*This study is titled “Language Disorders in an Eight-Year-Old Child with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): A Linguistic Study.” It is motivated by findings that children with ADHD often experience language disorders, particularly at the phonological level, indicating difficulties in accurately producing speech sounds. The aim of this research is to describe the forms of phonological disorders experienced by children with ADHD and the efforts made to address them. This study employs a case study method with a qualitative approach. The subject of the research is an eight-year-old child diagnosed with ADHD, and the data used are the utterances produced by the subject. The data collection technique involves interviews using a mobile phone recording. The results of the study show that: (1) the most dominant type of phonological error is phoneme substitution, with 32 occurrences. Other phonological errors include phoneme deletion (17 occurrences), phoneme addition (4 occurrences), and phoneme metathesis (2 occurrences). No cases of phoneme assimilation were found. (2) Based on the analysis, the researcher applied speech therapy using the Cycles Approach as a treatment for the phonological disorders, conducted over a period of three weeks through nine therapy cycles, with varying degrees of improvement as the final outcome.*

**Keywords:** *Phonological Disorder, ADHD, Speech Therapy, Cycles Approach*

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alaamiin, puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt., sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gangguan Berbahasa Pada Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Usia Delapan Tahun: Kajian Linguistik Klinis”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dr., Nizar Alam Hamdani, SE., M.M., M.T., M.Si., M.Kom., selaku Rektor Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut.
2. Dr. Lina Siti Nurwahidah, selaku Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra (FPISBS) IPI Garut.
3. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut, sekaligus pembimbing 1 yang selalu memberikan arahan, motivasi dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
4. Arief Loekman, M.Hum. selaku pembimbing 2 yang telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran, serta yang selalu memberikan arahan, motivasi dan dukungan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan.
5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IPI Garut yang telah membekali peneliti ilmu-ilmu dan pengalaman-pengalaman berharga untuk menjadi seseorang yang bermanfaat, baik menjadi seorang guru ataupun yang lainnya.
6. Staf tata usaha IPI Garut yang selalu membantu peneliti dalam mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan perkuliahan dan penelitian.
7. Keluarga besar Subjek Penelitian Penderita Afasia yang telah memberikan izin untuk pengambilan data pada penelitian ini. Terkhusus untuk MLA, penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) selaku Subjek

Penelitian dalam penelitian ini yang telah dengan suka hati membantu penelitian hingga akhir.

8. Kedua orang tua peneliti, Bapak Engkom dan Mamah Millah yang senantiasa mendoakan kemudahan peneliti dalam menempuh berbagai macam rintangan kehidupan terutama kemudahan dalam menjalani perkuliahan.
9. Saudara-saudara peneliti, Muhammad Ikmal Mubarak, Muhammad Irham Abdul Kholiq, Syarifa Silmi Hilmiyati, Ifham Fathurrahman, Ghifar Yazidulkhoir, dan Muqtav Alfah Fadhillah, yang senantiasa menjadi motivasi peneliti.
10. Keluarga besar Rohidin yang telah memberikan dukungan serta doa dalam setiap langkah peneliti.
11. Ferdiansyah S.E., MM, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat RI yang telah memberikan dukungan materi kepada peneliti berupa beasiswa aspirasi.
12. Fuji Septiani, Sopa Sopiah, Dini Julianti, Afni Falah, Mita Nurhasni Faujiah, dan Nursaidah. Sahabat yang senantiasa mengulurkan tangan dalam berbagai kesulitan.
13. Teman-teman seperjuangan, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2020 khususnya kelas B yang senantiasa kebersamaan masa-masa perkuliahan.
14. Kepada pihak-pihak lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, baik doa, nasihat, motivasi, secara langsung maupun tidak langsung atas kelancaran penulisan skripsi ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Semoga kebaikan-kebaikan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dibalas dan dilipatgandakan oleh Allah Swt. *Aamiin*.

Garut, 20 Juni 2025

Peneliti,

Nuri Nur Afifah

NIM 21216027

## DAFTAR ISI

|                                                                             |             |
|-----------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                        | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                  | <b>vii</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                      | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                                                   | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                                                | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                               | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                                                     | 1           |
| B. Batasan Masalah.....                                                     | 3           |
| C. Rumusan Masalah.....                                                     | 3           |
| D. Tujuan Penelitian .....                                                  | 4           |
| E. Manfaat Penelitian .....                                                 | 4           |
| F. Anggapan Dasar .....                                                     | 5           |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                                            | <b>6</b>    |
| A. Gangguan Berbahasa .....                                                 | 6           |
| 1. Pengertian Gangguan Fonologi .....                                       | 6           |
| 2. Faktor Penyebab Gangguan Fonologi .....                                  | 7           |
| 3. Jenis-jenis Kesalahan Fonologi .....                                     | 9           |
| 4. Hubungan dan Faktor Penyebab Gangguan Fonologi pada Penderita ADHD ..... | 11          |
| B. <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> .....                    | 12          |
| 1. Pengertian ADHD .....                                                    | 12          |
| 2. Jenis-jenis dan Faktor Penyebab ADHD .....                               | 15          |
| 3. Upaya Penanganan Gangguan Fonologi pada Penderita ADHD .....             | 17          |
| a. <i>Minimal Pairy Therapy</i> .....                                       | 17          |
| b. <i>Cycles Approach</i> .....                                             | 17          |
| c. <i>Multiple Oppositions Therapy</i> .....                                | 17-18       |

|                                                 |           |
|-------------------------------------------------|-----------|
| d. <i>Metaphon Therapy</i> .....                | 18        |
| e. <i>Core Vocabulary Therapy</i> .....         | 18        |
| C. Linguistik Klinis.....                       | 18        |
| 1. Pengertian Linguistik Klinis .....           | 19        |
| 2. Objek Kajian Linguistik Klinis .....         | 20        |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>      | <b>23</b> |
| A. Definisi Operasional.....                    | 23        |
| B. Data dan Sumber Data .....                   | 23        |
| C. Jenis Penelitian.....                        | 25        |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....     | 25        |
| E. Teknis Analisis Data.....                    | 26        |
| F. Metode Pengolahan Data .....                 | 27        |
| G. Instrumen Penelitian.....                    | 28        |
| H. Prosedur Penelitian .....                    | 30        |
| I. Tahapan Penelitian.....                      | 30        |
| <b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b> | <b>32</b> |
| A. Deskripsi Data.....                          | 32        |
| B. Analisis Data.....                           | 35        |
| C. Pembahasan .....                             | 52        |
| <b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>           | <b>60</b> |
| A. Simpulan .....                               | 60        |
| B. Saran .....                                  | 61        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                      | <b>63</b> |
| <b>RIWAYAT HIDUP.....</b>                       | <b>76</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Tabel 4. 1 Data Ujaran Subjek Penelitian .....            | 34 |
| Tabel 4. 2 Data Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonologi..... | 36 |
| Tabel 4. 3 Rekapitulasi Jumlah Kesalahan Fonologi .....   | 52 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                                         |    |
|---------------------------------------------------------|----|
| Lampiran 1 Penerima Judul Skripsi .....                 | 64 |
| Lampiran 2 Surat Hasil Penilaian Seminar Proposal ..... | 65 |
| Lampiran 3 Surat Hasil Perbaikan Seminar Proposal ..... | 66 |
| Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 1 .....     | 67 |
| Lampiran 5 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 2 .....     | 69 |
| Lampiran 6 Tabel Jadwal Terapi .....                    | 71 |
| Lampiran 7 Foto Subjek Penelitian.....                  | 74 |
| Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Terapi Wicara .....     | 75 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gangguan berbahasa adalah ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan keterbatasan dalam memahami ataupun melakukan percakapan orang lain. Gangguan berbahasa merupakan kondisi yang mengganggu kemampuan berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kondisi ini dapat memengaruhi individu pada berbagai usia dan berdampak besar pada interaksi sosial dan kemampuan berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak-anak, gangguan ini seringkali terdeteksi saat perkembangan bahasa, sedangkan pada orang dewasa, dapat disebabkan oleh cedera otak atau kondisi medis lainnya. Faktor penyebab gangguan berbahasa sangat bervariasi. Hal tersebut mencakup faktor genetik, faktor neurologis, cedera otak, gangguan perkembangan, dan kondisi medis tertentu.

ADHD atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan salah satu gangguan perkembangan neurologis yang ditandai dengan kesulitan dalam mempertahankan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan berbahasa. Anak dengan ADHD sering kali menghadapi kesulitan dalam memusatkan perhatian, yang dapat berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk memproses dan memahami bahasa dengan baik. Misalnya, mereka mungkin kesulitan mengikuti percakapan, memahami instruksi yang panjang, atau menyusun kalimat dengan baik. Impulsivitas yang dimiliki anak dengan ADHD juga dapat mengganggu kemampuan berbicara secara teratur dan terstruktur, sering kali menginterupsi percakapan atau mengeluarkan jawaban tanpa mempertimbangkan konteks dengan baik. Selain itu, gangguan perhatian dapat memengaruhi keterampilan sosial dan komunikasi, karena anak-anak dengan ADHD mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa, terutama dalam situasi yang memerlukan perhatian terhadap detail verbal atau non-verbal.

Akibatnya, gangguan berbahasa yang mereka alami bisa meliputi kesulitan dalam berbicara dengan lancar, mengorganisir ide dalam kalimat, atau bahkan memahami aspek-aspek tertentu dari bahasa.

Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Allysa, dkk (2011) pada jurnal berjudul *Prevelenceand Nature of Language Imparment in Children with Attention Deficit Hyperactivy Disorder* (ADHD) memiliki defisit pada kemampuan mengikuti arahan, kelas kata reseptif, memahami paragraf lisan, hubungan semantik, dan struktur kalimat. Selain itu, mereka juga mengalami kelainan pada kesalahan fonologi bahasa.

Gangguan fonologi adalah gangguan bunyi ujaran yang menyebabkan seseorang kesulitan memahami, mengingat, atau menggunakan bunyi-bunyi dalam bahasa. Gangguan ini terjadi ketika seseorang tidak menggunakan beberapa atau semua bunyi bicara untuk membentuk kata-kata sebagaimana seharusnya.

Peneliti juga menyajikan beberapa penelitian yang berbeda tetapi masih relevan dengan penelitian ini diantaranya pada penelitian berjudul, “Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Penderita Stroke Iskemik: Kajian Psikolinguistik” (Fadhilasari, 2022). Penelitian ini berfokus pada pasien stroke iskemik yang mengalami gangguan pada bagian hemisfer kiri yang menyebabkan cacat verbal dalam tataran fonologis dan leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan gangguan berbahasa berupa bentuk penyimpangan tataran fonologis pada tuturan penderita stroke iskemik. Hasil dari penelitian ini menyebutkan jika penyimpangan fonologis pada subjek penelitian yaitu penderita stroke iskemik berupa ketidakberaturan yang terjadi dari proses penyederhanaan dan penggantian fonem, kecenderungan pengucapan bunyi [r] secara sempurna, kecenderungan umum yang terjadi berupa penghilangan bunyi.

Penelitian lain yang berbeda namun masih relevan ialah penelitian yang berjudul, “Gangguan Berbahasa Pada Penderita Gagap Anak 13 Tahun: Kajian Linguistik Klinis” (Hasanah, 2024). Penelitian ini berfokus pada satu orang anak yang menderita gangguan berbahasa gagap. Hasil dari penelitian ini

menyebutkan bahwa jenis gangguan berbahasa pada anak penderita gagap adalah repetisi atau pengulangan kata yang mana peneliti menyarankan terapi wicara sebagai intervensi kelainan gagap. Penelitian lain yang masih relevan berjudul “Gangguan Berbahasa pada penderita *Cerebral Palsy* sebuah kajian Linguistik Klinis” (Agus, 2020). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbahasa pada penderita *Cerebral Palsy* dan jenis intervensi (penanganan) yang dapat dilakukan bagi para penderita.

Dari beberapa penelitian di atas, peneliti mencoba melakukan penelitian serupa dengan variabel yang berbeda dengan judul, “Gangguan Berbahasa Pada Anak Penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Usia Delapan Tahun: Kajian Linguistik Klinis”. Penelitian ini berfokus pada gangguan berbahasa aspek fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia delapan tahun dan upaya intervensinya dengan menggunakan kajian linguistik klinis.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah yang menentukan ruang lingkup dan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian ini akan berfokus pada gangguan berbahasa tataran fonologis pada seorang anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia delapan tahun berinisial L dan penanganannya dengan teknik Terapi Wicara.

Gangguan berbahasa lainnya, seperti gangguan bicara atau gangguan pemahaman, tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada analisis bahasa secara linguistik klinis. Aspek-aspek lain seperti faktor psikologis atau faktor-faktor lingkungan, tidak akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia delapan tahun?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk menangani gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia delapan tahun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Usia delapan tahun.
2. Mendeskripsikan upaya penanganan untuk mengatasi gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) usia delapan tahun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang dikemukakan sebelumnya maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya ilmu pengetahuan tentang gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Melalui pendekatan kajian linguistik klinis ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan pemahaman kita tentang gangguan berbahasa pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan membantu anak-anak dengan kelainan ini mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan bisa memberi pengalaman dalam melaksanakan penelitian secara langsung, juga mendapatkan wawasan baru dan sebagai bahan acuan yang bisa digunakan untuk

meningkatkan pemahaman kita terhadap gangguan berbahasa pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

b. Bagi Penderita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dengan gangguan berbahasa tataran fonologis agar lebih memahami kelainan serta penanganannya.

## **F. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adanya gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak usia delapan tahun penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Gangguan berbahasa pada tataran fonologis ini meliputi gangguan-gangguan fonologis seperti penghilangan fonem, perubahan bunyi konsonan, penghilangan huruf pada suku kata, dan lain sebagainya.
- b. Gangguan Berbahasa sebagai fenomena linguistik: Anggapan ini mengasumsikan bahwa gangguan berbahasa pada penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan masalah yang terkait dengan sistem linguistik khususnya pada tataran fonologis dan pemrosesan bahasa. Dengan menggunakan pendekatan linguistik, penelitian dapat melihat dan menganalisis kesalahan fonologis apa saja yang terlibat dalam gangguan bahasa tersebut.
- c. Pentingnya kajian linguistik klinis: Penelitian ini menggunakan pendekatan linguistik klinis yang dapat memberikan pemahaman tentang fenomena gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak usia delapan tahun. Pendekatan ini melibatkan analisis bahasa dan komunikasi untuk mengidentifikasi penyebab gangguan berbahasa dan merancang intervensi yang tepat.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Gangguan Berbahasa**

Gangguan berbahasa adalah kesulitan dalam memahami dan memproduksi bahasa. Gangguan berbahasa dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu gangguan berbahasa reseptif dan ekspresif (Hernawati, 2009:14). Gangguan berbahasa reseptif adalah gangguan berbahasa dimana penderita mengalami kesulitan untuk memahami bahasa atau perkataan orang lain kepadanya. Sementara itu, gangguan berbahasa ekspresif adalah kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan dalam menyampaikan pikiran, ide, atau perasaan secara verbal (lisan atau tulisan), meskipun ia mungkin memahami apa yang dikatakan orang lain. Salah satu bentuk gangguan berbahasa ekspresif adalah gangguan fonologi.

Gangguan fonologi merupakan jenis gangguan bicara yang secara khusus memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengatur dan menggunakan bunyi bahasa (fonem) secara tepat. Bauman-Waengler (2008:163) mengungkapkan jika gangguan fonologi terjadi ketika seorang anak tidak mengembangkan sistem fonologis yang sesuai dengan usia dan menghasilkan kesalahan bunyi yang mengikuti pola-pola tertentu yang tidak sesuai dengan norma linguistik.

#### **1. Pengertian Gangguan Fonologi**

Dalam perkembangan bahasa, Gangguan Berbahasa dalam tataran fonologis merupakan jenis gangguan bahasa yang berkaitan dengan kesulitan dalam mengatur dan menggunakan bunyi-bunyi bahasa (fonem) secara tepat untuk membentuk kata dan ucapan yang bisa dimengerti. Gangguan fonologi bukan hanya jenis gangguan berbahasa pada kesalahan mengucapkan satu bunyi, tapi lebih pada pola kesalahan bunyi yang konsisten dan berulang. Anak dengan gangguan fonologis mungkin mampu mengucapkan suatu bunyi secara benar dalam satu konteks, tetapi tidak menggunakannya secara konsisten dalam kata lain. Misalnya, seorang anak mungkin bisa mengucapkan bunyi /k/ dalam

kata “ku” tetapi mengatakan “buta” alih-alih “buka” karena mereka belum memahami bahwa bunyi /k/ seharusnya digunakan dalam kata tersebut. Kesalahan yang dibuat biasanya mengikuti pola tertentu dan terjadi berulang-ulang, seperti menghilangkan konsonan di akhir kata atau menyederhanakan struktur suku kata. Gangguan fonologi ini biasanya muncul pada usia dini dan merupakan bagian dari tahapan perkembangan wicara, tetapi akan dianggap sebagai gangguan jika pola-pola yang tidak sesuai usia terus bertahan melewati masa perkembangan normal. Penanganan gangguan fonologis biasanya dilakukan oleh terapi wicara, yang akan membantu anak mengenali pola suara yang benar dan menggunakannya dengan konsisten dalam komunikasi sehari-hari.

Gangguan fonologi berbeda dengan gangguan artikulasi. Seperti yang sudah disebutkan, gangguan fonologi berkaitan dengan kesulitan dalam memahami dan menggunakan aturan pola bunyi dalam bahasa. Anak dengan gangguan ini mungkin dapat mengucapkan bunyi tertentu, tetapi menggunakannya secara tidak konsisten atau salah dalam konteks kata atau kalimat. Sementara itu, gangguan artikulasi adalah ketidakmampuan fisik untuk menghasilkan bunyi bicara tertentu yang disebabkan oleh gangguan motorik, struktur anatomi, atau keterbatasan dalam kontrol otot-otot bicara. Anak dengan gangguan artikulasi mungkin saja dapat menggunakan kata dengan benar sesuai dengan kaidah fonologis, tetapi memiliki kesulitan mengucapkan kata tersebut karena adanya kelainan pada alat ucap.

## **2. Faktor Penyebab Gangguan Fonologi**

Gangguan fonologi adalah kondisi yang berhubungan dengan kesulitan dalam menghasilkan atau memproses bunyi bahasa, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara dan memahami ucapan. Berikut merupakan faktor yang diduga dapat menjadi penyebab gangguan fonologi.

### **a. Faktor Perkembangan**

Faktor ini merujuk pada keterlambatan alami dalam proses anak mempelajari sistem bunyi bahasa. Setiap anak memiliki kecepatan yang berbeda dalam proses perkembangannya, termasuk dalam hal bicara dan

bahasa. Pada proses perkembangan bahasa, anak sering kali menyederhanakan kata atau bahasa sesuai dengan apa yang mereka pahami pada usia mereka. Biasanya kata atau bahasa tersebut tidak sesuai dengan pola bunyi dalam bahasa yang seharusnya. Namun, jika kesalahan tersebut terus berlanjut sampai usia dimana seharusnya mereka sudah dapat mengucapkannya dengan benar, maka hal ini bisa dikategorikan sebagai gangguan fonologi.

b. Faktor Neurobiologis

Faktor neurobiologis mengacu pada gangguan atau kelainan pada sistem saraf pusat yaitu otak dan sumsum tulang belakang, yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memproses dan menghasilkan bahasa, termasuk dalam hal pemahaman pemahaman dan produksi bunyi (fonologis).

c. Gangguan Pendengaran

Gangguan pendengaran dapat memengaruhi perkembangan bahasa, termasuk kemampuan untuk mengenali dan memproduksi bunyi dengan benar. Pendengaran sangat penting dalam pembelajaran bahasa, terutama pada usia dini, karena anak-anak belajar banyak kata dan bunyi bahasa melalui mendengarkan orang lain berbicara. Jika anak mengalami gangguan pendengaran, terutama pada usia yang sangat muda, mereka mungkin tidak mendapatkan input bunyi dengan jelas dan akurat. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan dalam memahami atau meniru bunyi-bunyi yang benar saat berbicara.

d. Faktor Genetik

Faktor genetik atau keturunan juga bisa menjadi penyebab gangguan fonologi. Keluarga yang memiliki masalah atau gangguan berbahasa seperti gangguan fonologi memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan yang sama.

e. Kurangnya stimulasi bahasa

Meskipun faktor genetik memiliki peran penting, gangguan fonologi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti stimulasi bahasa yang

diterima anak. Proses perkembangan bahasa merupakan proses stimulasi dan respon. Dalam perkembangannya, orang tua berperan sebagai stimulan bagi anak yang sedang belajar. Perkembangan bahasa dari anak merupakan bentuk hasil dari proses perkembangan bahasa anak. Namun, jika anak tidak mendapatkan stimulus yang baik, kemungkinan besar respon yang ditangkap anak akan kurang tepat.

### **3. Jenis-jenis Kesalahan Fonologi**

Menurut Sujiono dan Yuliani (2005:43), menyebutkan jika kesalahan fonologis terjadi apabila pembicara mengucapkan bunyi yang tidak sesuai dengan sistem fonologi bahasa yang digunakan. Kesalahan ini bisa berupa penggantian, penghilangan, atau penambahan bunyi dalam kata yang diucapkan. Sementara itu, Martin J. Ball (2008:412) juga mengemukakan pendapat yang sama dengan adanya tambahan kesalahan fonologi berupa Asimilasi dan Metathesis atau pertukaran susunan fonem. Dari kedua pendapat tersebut, gangguan berbahasa berupa kesalahan fonem dapat dikelompokkan sebagai berikut:

#### **a. Penggantian Fonem (Substitusi)**

Kesalahan ketika satu bunyi (fonem) diganti dengan bunyi lain yang mirip atau lebih mudah diucapkan oleh penutur. Berikut contoh perubahannya:

- Fonem /r/ diganti dengan /l/ : roda → loda
- Fonem /s/ diganti dengan /t/: susu → tutu
- Fonem /k/ diganti dengan /t/: kaki → taki
- Fonem /j/ diganti dengan /d/: jalan → dalan

#### **b. Penghilangan Fonem (Elipsis)**

Penghilangan Fonem adalah kesalahan fonologi ketika bunyi dalam suatu kata yang seharusnya ada, dihilangkan atau dilesapkan. Berikut contoh perubahannya:

- Penghilangan fonem /a/, misalnya: makaroni → makroni
- Penghilangan fonem /e/, misalnya jenderal → Jendral
- Fonem /ai/ dilafalkan menjadi /e/, misalnya: gulai → gule
- Penghilangan fonem /b/, misalnya: Bandung → Banung

c. Penambahan Fonem (Epentesis)

Kesalahan atau proses ketika bunyi tambahan dimasukkan ke dalam suatu kata yang seharusnya tidak ada dalam bentuk bakunya. Berikut contoh perubahannya:

- Penambahan fonem /e/, misalnya: mantra → Mantera
- Vokal /e/ ditambahkan di antara /s/ dan /t/: istri → iseteri
- Vokal /e/ ditambahkan di awal karena gugus /ps/ sulit diucapkan: psikologi → pesikologi
- Penambahan huruf /g/ atau /ng/: main → maing
- Penambahan huruf /h/ di akhir kata: lagi → lagih

d. Pertukaran Susunan Fonem (Metatesis)

Pertukaran Susunan fonem adalah jenis kesalahan fonologi dimana posisi suatu bunyi pada sebuah kata bertukar.

- Urutan /l/ dan /r/ diubah: telur → terul
- Urutan /b/ dan /r/ diubah: jilbab → jiblab

e. Perubahan Fonem (Asimilasi)

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama dengan bunyi yang memengaruhinya. Contoh proses asimilasi adalah pada kata Sabtu. Di Indonesia lazim diucapkan saptu, di mana terlihat bunyi [b] berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat bersuara sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tidak bersuara. Berikut contoh lain dari perubahan bunyi atau asimilasi.

- Buku berubah menjadi Bubu
- Mobil berubah menjadi momil
- Telepon berubah menjadi tetepon

#### 4. Hubungan dan Faktor Penyebab Gangguan Fonologi pada Penderita ADHD

Pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), gangguan ini disebabkan karena beberapa hal seperti kurangnya perhatian, gangguan pemrosesan auditif, serta keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Namun, meskipun anak-anak penderita ADHD memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan bahasa termasuk gangguan fonologi, kelainan ADHD ini bukan merupakan penyebab utama gangguan berbahasa.

Berikut beberapa pandangan dari para ahli tentang kaitan antara gangguan berbahasa fonologi dengan kelainan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD):

- a. *American Speech-Language Association* (ASHA), mendefinisikan gangguan fonologi sebagai gangguan dalam pola suara bahasa, mencakup kesalahan sistematis yang membuat kata menjadi tidak dapat dikenali dengan benar oleh pendengar. Gangguan fonologi pada anak dengan ADHD lebih sering dianggap sebagai gangguan bahasa yang berdiri sendiri atau sebagai bagian dari *Specific Language Impairment* (SLI), bukan sebagai akibat langsung dari ADHD.
- b. Menurut Russel Barkley (1997:174), salah satu pakar terkemuka dalam bidang ADHD, gangguan perhatian dan kontrol impuls pada anak ADHD dapat memengaruhi proses belajar bahasa, termasuk kemampuan fonologis. Ia menyebut bahwa keterlambatan dalam perkembangan bicara dan bahasa lebih sering ditemukan pada anak-anak dengan ADHD dibandingkan populasi umum.

Gangguan fonologi adalah suatu kondisi dimana anak mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan sistem bunyi bahasa secara tepat, sehingga menghasilkan pola bicara yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku dan perkembangan usia. Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) menderita gangguan fonologi, antara lain:

a) Defisit Perhatian (Inattention)

ADHD merupakan kelainan mental yang menjadikan penderita memiliki tingkat hiperaktifitas yang lebih tinggi dari anak kebanyakan. Hal ini tergantung dengan jenis ADHD apa yang diderita. Pada titik ini, defisit dari kelainan tersebut dapat memengaruhi tingkat perhatian anak dalam proses perkembangan bahasa sehingga menghambat perkembangan fonologi karena mereka tidak menangkap atau menyimpan informasi bunyi dengan baik.

b) Keterlambatan perkembangan bahasa

ADHD sering disertai dengan keterlambatan dalam perkembangan bahasa reseptif (memahami) dan ekspresif (berbicara) yang dapat memengaruhi akuisisi bunyi bicara (fonem) yang benar.

c) Masalah koordinasi motorik oral

Anak dengan ADHD kadang mengalami *dyspraxia* (kesulitan koordinasi gerakan), termasuk otot-otot bicara yang dapat menyebabkan kesalahan artikulasi seperti penggantian, penghilangan, atau distorsi bunyi.

## ***B. Attention Deficit Hyperactivity Disorder***

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan.

### **1. Pengertian ADHD**

ADHD atau *Attention Deficit hyperactivity Disorder* adalah gangguan mental yang menyebabkan anak sulit memusatkan perhatian pada suatu hal. Berikut beberapa pengertian ADHD:

- a. Gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas.
- b. Gangguan biokimia kronis dan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas.
- c. Inefisiensi neurologis pada area otak yang mengontrol impuls dan pada pusat pengambilan keputusan (regulasi dan manajemen diri).

ADHD adalah kondisi mental yang sering kali terjadi pada anak-anak. Kelainan ini biasanya mulai terlihat ketika anak mulai memasuki usia sekolah. Hal tersebut dapat terlihat dari perilaku anak ketika proses pembelajaran berlangsung, seperti tidak memerhatikan penjelasan guru dan kurangnya perhatian pada proses pembelajaran. Selain dilihat dari masalah gejala, ADHD ini juga dapat dilihat dari tahapan perkembangan bahasa anak. Fonologi (bunyi bahasa) pada anak dengan ADHD bisa berbeda dari anak tipikal, walaupun gangguan utama ADHD bukan di aspek bahasa. Namun, beberapa anak dengan ADHD memang menunjukkan keterlambatan atau gangguan dalam fonologi karena kesulitan perhatian dan kontrol motorik halus. Namun, meskipun demikian, ADHD tidak dapat dikatakan menjadi penyebab utama gangguan berbahasa khususnya pada tataran fonologi.

Anak dengan kelainan ADHD seringkali dianggap sebagai salah satu bentuk dari kelainan autisme. Padahal, ADHD berbeda dengan autisme. Meskipun keduanya adalah kondisi *neurodevelopmental* (gangguan perkembangan saraf) dan bisa memiliki beberapa gejala yang mirip, keduanya bukanlah kelainan yang sama. Berikut perbedaan mendasar antara kelainan ADHD dengan autisme:

- a. Konsentrasi anak ADHD memang terbatas dan perhatiannya mudah teralihkan pada aktivitas lain yang menurut mereka lebih seru. Namun, anak ADHD lebih mudah diarah melakukan suatu tugas sederhana meskipun kerap tidak selesai. Sementara itu, anak autis cenderung kurang mampu berkonsentrasi dan sangat sukar diarahkan untuk

melakukan tugas-tugas tertentu. Aktivitas yang dilakukan lebih berdasar karena dorongan kemauan dari dalam dirinya.

- b. Anak dengan gejala hiperaktif biasanya menunjukkan perilaku yang seolah-olah "didorong oleh mesin", selalu bergerak tanpa mengenal lelah. Mereka cenderung bertindak tanpa dipikir terlebih dahulu, bersikap impulsif, tidak sabaran, ingin segala sesuatu serba cepat, sulit menunggu giliran, dan menuntut agar semua keinginannya segera dipenuhi. Sementara itu, anak autis umumnya kurang mampu terlibat dalam permainan yang bersifat interaktif dan imajinatif bersama teman-temannya. Jenis permainan seperti bermain peran misalnya berpura-pura menjadi guru, dokter, atau pedagang, cenderung dihindari atau tidak diminati karena mereka lebih memilih aktivitas yang monoton dan pasif.
- c. Anak dengan ADHD seringkali mengalami keterlambatan dalam perkembangan bicara. Hal ini wajar terjadi, mengingat kemampuan berbahasa memerlukan konsentrasi. Namun, meskipun demikian, anak dengan ADHD juga dapat berbicara dengan baik meskipun dengan pola fonologi yang kurang tepat. Sementara itu, anak dengan autisme sering kali kesulitan memahami instruksi dan tidak mampu berkomunikasi secara aktif. Ucapan mereka sering terdengar tidak biasa, bahkan cenderung menggunakan kata-kata atau istilah yang tidak umum dalam percakapan sehari-hari.
- d. Anak hiperaktif umumnya masih menunjukkan minat yang normal dalam bersosialisasi. Namun, karena sifat impulsif dan perilaku agresif yang sering muncul, mereka kerap dianggap sebagai pembuat masalah, sehingga teman-temannya cenderung menghindar atau menjauhi mereka. Sementara itu, anak dengan autisme memiliki minat sosial yang rendah, lebih senang bermain sendiri, dan tampak tidak tertarik atau acuh terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.
- e. Anak dengan ADHD cenderung cepat merasa bosan, sehingga sering berpindah dari satu mainan ke mainan lainnya. Meskipun begitu, mereka masih dapat terlibat dalam permainan yang bersifat interaktif dan

imajinatif. Sebaliknya, anak dengan autisme biasanya sulit beralih ke mainan lain dan lebih suka memainkan jenis mainan atau permainan yang sama secara berulang-ulang, sendirian, dengan cara yang kaku dan bersifat stereotipik.

## 2. Jenis-jenis dan Faktor Penyebab ADHD

Secara garis besar, ADHD terbagi ke dalam beberapa jenis yang diklasifikasikan berdasarkan pola gejala yang dominan. Berikut adalah jenis-jenis dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) berdasarkan gejalanya.

### a. Tipe Inatentif

ADHD inatentif sebelumnya dikenal sebagai *Attention Deficit Disorder* (ADD). Anak dengan jenis ADHD inatentif biasanya mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian (fokus) serta memiliki lebih sedikit gejala hiperaktivitas-impulsivitas.

### b. Tipe Hiperaktif-Impulsif

Anak dengan jenis ADHD ini menunjukkan masalah hiperaktivitas dan impulsivitas yang mencolok serta menunjukkan masalah kurangnya perhatian. Hiperaktivitas berarti anak merasa gelisah, tidak bisa diam, memiliki banyak energi, dan terlalu banyak berbicara. Impulsivitas berarti anak sering menginterupsi orang lain dan bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Pada tipe ini, kesulitan utama lebih terfokus pada pengendalian perilaku, ketimbang masalah dengan perhatian atau konsentrasi yang lebih dominan pada tipe ADHD kombinasi atau tipe perhatian defisit. Anak-anak atau orang dewasa dengan tipe ini sering kali tampak sangat aktif dan dapat mengalami kesulitan dalam situasi yang memerlukan ketenangan atau perhatian jangka panjang.

### c. Tipe Gabungan

ADHD Tipe Gabungan (CombinedType) adalah salah satu dari tiga tipe utama *AttentionDeficitHyperactivity Disorder* (ADHD). Tipe ini terjadi ketika seseorang menunjukkan gejala inatentif (kurang perhatian) dan

gejala hiperaktif-impulsif dalam tingkat yang sama-sama signifikan. Tipe gabungan ini biasanya yang paling sering didiagnosis, karena gejalanya lebih terlihat baik dari sisi perilaku maupun kognitif.

Adapun kelainan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Faktor Genetik

ADHD cenderung terjadi dalam keluarga. Gen yang diwariskan dari orang tua menjadi faktor yang bisa mengembangkan penyakit ADHD. Namun, cara pewarisan gen yang memiliki ADHD cukup kompleks dan tidak bisa dikaitkan dengan kesalahan gen secara tunggal.

b. Faktor Neurobiologis

ADHD juga bisa terjadi karena faktor neurobiologis atau berkaitan dengan struktur dan fungsi otak. Penderita ADHD memiliki ketidakseimbangan dalam tingkat neurotransmitter di otak. Sedangkan penelitian lain yang melibatkan pemindaian otak menemukan bahwa beberapa bagian otak penderita ADHD lebih kecil, sedangkan bagian lainnya lebih besar.

c. Faktor Psikososial

Faktor psikososial adalah aspek-aspek dari lingkungan sosial dan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi perkembangan, perilaku, atau kesehatan mental. Hal tersebut dapat berupa kondisi keluarga dengan pola asuh yang keras dan pengalaman traumatis seperti kekerasan.

d. Zat Aditif Makanan dan Gula

Zat aditif makanan merupakan bahan makanan yang sengaja ditambahkan dengan tujuan untuk meningkat kualitas makanan, seperti pewarna makanan dan pengawet. Selain itu, gula juga diduga dapat memperburuk gejala ADHD terutama jika dikonsumsi dalam jumlah tinggi. Hal ini disebabkan karena gula dapat menyebabkan lonjakan

energi cepat lalu penurunan drastis, yang mungkin membuat anak tampak lebih impulsif atau sulit fokus.

### **3. Upaya Penanganan Gangguan Fonologi pada Penderita ADHD**

Gangguan fonologi merupakan gangguan berbahasa yang melibatkan gangguan pada sistem bunyi yang tidak sesuai dengan aturan bahasa yang berlaku. Sementara itu, anak dengan kelainan ADHD memiliki fokus dan regulasi diri yang lebih kurang dari anak normal lainnya. Oleh karena itu, anak dengan gangguan fonologis khususnya anak dengan kelainan ADHD memerlukan terapi wicara yang disesuaikan dengan kemampuan perhatian dan kontrol diri mereka. Adapun pendekatan digunakan dalam proses terapi wicara ini dapat disesuaikan dengan jenis gangguan fonologi yang dialami oleh anak. Berikut pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan:

#### *1. Minimal Pairs Therapy*

Pendekatan ini digunakan untuk anak dengan kesalahan fonologi yang hanya berbeda satu fonem. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran fonemik dan memperbaiki kesalahan pengucapan. Pendekatan ini dapat membantu anak memahami bahwa perubahan satu bunyi saja dapat mengubah makna kata teknik.

#### *2. Cycles Approach*

Pendekatan ini dirancang oleh Hodson dan Paden dengan tujuan untuk memberikan stimulasi fonologis secara bergilir untuk meningkatkan kejelasan bicara secara bertahap. Pendekatan ini dirancang untuk anak-anak dengan gangguan fonologis yang parah dan tidak menekankan pada penguasaan satu bunyi secara tuntas, melainkan menstimulasi kemunculan berbagai pola fonologis. Terapi dilakukan dalam “siklus”, di mana pola-pola fonologis yang bermasalah distimulasi satu per satu secara bergantian meskipun anak belum sepenuhnya menguasainya dengan harapan terjadi perbaikan bertahap dalam kejelasan bicara.

#### *3. Multiple Oppositions Therapy*

Pendekatan ini digunakan untuk anak yang mengalami pemetaan fonologis yang luas dan kompleks atau dapat dikatakan anak dengan

anak yang memiliki banyak kesalahan pengucapan akibat kesulitan membedakan banyak bunyi. Pada terapi ini, anak akan sekaligus diberikan beberapa kata yang sama dengan kata yang berbeda dengan bunyi target anak. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat membentuk pemetaan fonologis secara lebih lengkap dan efisien

#### 4. *Metaphon Therapy*

*Metaphon Therapy* bertujuan untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak, khususnya pada anak yang menunjukkan kesulitan dalam memahami sistem bunyi bahasa. Terapi ini terdiri dari dua tahap, yaitu tahap pengembangan kesadaran metalinguistik (misalnya mengenal panjang-pendek, keras-lembut, dsb.) dan tahap penggunaan bunyi dalam konteks kata. Terapi ini efektif untuk anak-anak dengan gangguan fonologis yang disebabkan oleh kelemahan dalam keterampilan persepsi dan analisis bunyi.

#### 5. *Core Vocabulary Therapy*

Pendekatan ini ditujukan untuk anak-anak dengan gangguan fonologi yang bersifat inkonsisten, yaitu ketika anak mengucapkan kata yang sama dengan cara berbeda pada waktu yang berbeda. Terapi ini fokus pada latihan pengucapan sejumlah kosakata inti yang dipilih bersama keluarga (sekitar 50 kata), dengan tujuan meningkatkan konsistensi produksi kata sebelum memperluas ke aspek fonologis lainnya.

### C. Linguistik Klinis

Linguistik klinis, dari sudut pandang etimologi, terdiri dari dua kata utama linguistik dan klinis. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti Bahasa. Dalam bahasa Prancis, *linguistique* digunakan untuk merujuk pada studi tentang bahasa. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, termasuk struktur, fungsi, dan perkembangan bahasa, serta cara bahasa digunakan dalam komunikasi. Kata klinis berasal dari bahasa Yunani *klinein* yang berarti berbaring atau tempat tidur, yang kemudian berkembang dalam bahasa Latin *clinicus* yang berarti dokter di tempat tidur pasien atau terkait dengan perawatan di tempat tidur pasien. Klinis merujuk pada praktik yang

terkait dengan diagnosis dan perawatan pasien, serta penggunaan metode ilmiah dalam evaluasi kondisi medis.

Ketika digabungkan, istilah linguistik klinis mengacu pada aplikasi ilmu linguistik dalam konteks medis atau klinis. Secara etimologis, linguistik klinis berarti penggunaan pengetahuan tentang bahasa untuk mendiagnosis, menilai, dan merawat gangguan bahasa dan komunikasi pada individu. Linguistik klinis berfokus pada bagaimana ilmu bahasa dapat membantu memahami dan mengatasi masalah komunikasi yang mungkin dihadapi oleh pasien.

### **1. Pengertian Linguistik Klinis**

Linguistik klinis adalah cabang ilmu linguistik yang berfokus pada pemahaman dan penanganan gangguan kebahasaan. Pada bidang ini, para ahli mempelajari serta menganalisis berbagai gangguan kebahasaan sehingga dapat menghasilkan pemahaman untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, mendiagnosis, menilai, serta memberikan penanganan pada gangguan berbahasa tertentu, yang dapat disebabkan oleh faktor neurologis, psikologis, perkembangan, atau medis lainnya. Berikut beberapa pengertian Linguistik Klinis:

- a. Martin J. Ball, Linguistik klinis adalah studi tentang gangguan bahasa dan komunikasi pada individu, serta pengembangan strategi dan teknik untuk mengatasi gangguan tersebut.
- b. Linguistik klinis merupakan bidang yang menerapkan teori dan metode linguistik untuk memahami dan mengatasi gangguan bahasa pada individu. Linguistik Klinis berperan penting dalam mendiagnosis dan mengembangkan terapi untuk berbagai kelainan bahasa.
- c. Linguistik klinis berfokus pada analisis bahasa pada individu dengan gangguan komunikasi, serta pengembangan metode penilaian dan intervensi yang berbasis linguistik untuk mengatasi masalah tersebut.
- d. Linguistik klinis adalah ilmu yang menggunakan pendekatan linguistik untuk mempelajari dan mengobati gangguan bahasa yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk neurologis, perkembangan, dan psikologis.

- e. Linguistik Klinis merupakan cabang ilmu linguistik terapan yang berhubungan dengan masalah gangguan kebahasaan.
- f. Linguistik klinis adalah linguistik terapan yang mempertemukan ilmu linguistik dan ilmu kedokteran secara interdisipliner untuk mengkaji gangguan berbahasa, yaitu gangguan tuturan serta pengiriman dan penerimaan pesan.
- g. Linguistik klinis adalah bidang penelitian yang berfokus pada pemahaman dan penanganan gangguan bahasa dan komunikasi pada individu, dengan menggunakan pendekatan linguistik dan ilmu lainnya.

Secara keseluruhan, tujuan dari linguistik klinis adalah untuk memahami penyebab, karakteristik, dan dampak dari gangguan kebahasaan tersebut pada individu. Linguistik klinis melibatkan penelitian dan pengembangan metode evaluasi dan intervensi untuk membantu individu dengan gangguan kebahasaan. Metode yang digunakan dalam linguistik klinis meliputi evaluasi bahasa dan komunikasi, terapi bicara dan bahasa, serta penggunaan alat bantu komunikasi. Dengan menggunakan pendekatan linguistik klinis, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang gangguan kebahasaan, serta dapat meningkatkan kualitas hidup individu yang mengalami kesulitan komunikasi.

## **2. Objek Kajian Linguistik Klinis**

Dalam linguistik klinis, dilakukan analisis terhadap gangguan kebahasaan yang meliputi gangguan bicara, gangguan pemahaman bahasa, gangguan pembelajaran bahasa, serta gangguan berbahasa yang terkait dengan kondisi medis atau neurologis. Berikut ini merupakan objek kajian dalam linguistik klinis:

### **a. Gangguan Bahasa Anak**

Dalam linguistik klinis, gangguan bahasa anak merupakan salah satu objek penelitian utama. Fokus penelitian ini adalah pada kesulitan anak dalam memperoleh atau mengembangkan kemampuan berbahasa, baik secara alami maupun karena adanya gangguan tertentu. Penelitian dalam bidang ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola gangguan,

mengembangkan metode diagnosis yang lebih akurat, dan merancang intervensi atau terapi bahasa yang efektif bagi anak-anak yang mengalami gangguan tersebut. Berikut objek kajian pada kelainan ini:

- 1) Keterlambatan Bicara (Speech Delay): Anak mengalami keterlambatan dalam mulai berbicara atau berbicara dengan jumlah kata yang lebih sedikit dibanding anak seusianya.
- 2) Gangguan Bahasa Reseptif: Anak kesulitan dalam memahami bahasa yang didengar atau dibaca, seperti kesulitan mengerti instruksi atau cerita sederhana.
- 3) Gangguan Bahasa Ekspresif: Anak kesulitan dalam menyampaikan pikiran dan perasaan dengan kata-kata, seperti keterbatasan kosakata atau struktur kalimat yang tidak sesuai usia.
- 4) Specific Language Impairment (SLI) / Developmental Language Disorder (DLD): Ini adalah kondisi di mana anak memiliki gangguan bahasa tanpa disertai gangguan intelektual, pendengaran, atau neurologis lainnya. Anak dengan SLI biasanya kesulitan dalam membentuk kalimat, menggunakan tata bahasa, dan memahami kata-kata, meskipun fungsi kognitif lainnya normal.

b. Afasia

Afasia adalah gangguan bahasa yang terjadi akibat kerusakan pada otak, terutama di area-area yang mengatur kemampuan berbahasa (seperti area Broca dan Wernicke). Kerusakan ini paling sering disebabkan oleh stroke, tetapi juga bisa terjadi karena cedera kepala, tumor otak, atau infeksi neurologis. Dalam konteks linguistik klinis, afasia menjadi objek penelitian penting karena menunjukkan bagaimana bahasa tersimpan dan diproses di otak

c. Gangguan Fonologi dan Artikulasi

Berkaitan dengan masalah dalam produksi bunyi bicara, seperti ketidakmampuan mengucapkan bunyi tertentu dengan benar, yang bisa mengganggu kejelasan bicara. Gangguan fonologi dan artikulasi adalah jenis gangguan bahasa yang berhubungan dengan kesulitan dalam

produksi bunyi bicara, dan menjadi objek penting dalam linguistik klinis karena berpengaruh langsung pada kejelasan dan pemahaman komunikasi lisan. Gangguan artikulasi terjadi ketika seseorang mengalami kesulitan fisik atau motorik dalam mengucapkan bunyi tertentu. Gangguan ini biasanya disebabkan oleh kelemahan otot bicara, struktur anatomi yang tidak normal, atau kurangnya koordinasi motorik. Sementara itu, gangguan fonologi berkaitan dengan kesalahan dalam pola penggunaan bunyi bahasa, meskipun kemampuan fisik untuk mengucapkannya sebenarnya ada. Dalam linguistik klinis, penelitian tentang gangguan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kesalahan fonetik dan fonologis, membedakan antara gangguan motorik (artikulasi) dan linguistik (fonologi), menyusun program terapi wicara yang tepat sesuai gangguan yang dialami anak.

d. Gangguan Komunikasi Sosial

Gangguan komunikasi sosial atau juga dikenal sebagai gangguan pragmatik bahasa, adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa secara tepat dalam konteks sosial. Gangguan mencakup masalah dalam memahami aturan tak tertulis komunikasi, seperti kapan harus berbicara, bagaimana menyesuaikan bahasa dengan lawan bicara, dan bagaimana menggunakan isyarat nonverbal.

e. Bilingualisme dalam Gangguan Bahasa

Kajian bilingualisme dalam konteks linguistik klinis meliputi bagaimana dua (atau lebih) bahasa yang dikuasai seseorang terpengaruh oleh gangguan bahasa, serta bagaimana proses pemulihan bahasa terjadi dalam otak yang bilingual.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Definisi Operasional

##### 1. Gangguan Berbahasa

Gangguan berbahasa adalah gangguan yang memengaruhi kemampuan pemerolehan informasi baik secara lisan maupun tulisan. Gangguan berbahasa dapat terjadi pada individu pada kalangan muda maupun dewasa yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kelainan otak, stroke, cedera kepala, faktor lingkungan, hilangnya pendengaran, dan kelainan perkembangan saraf. Adapun salah satu bentuk gangguan berbahasa adalah gangguan pada tataran fonologis. Pada penelitian ini, gangguan berbahasa yang dikaji adalah gangguan berbahasa pada tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* pada anak usia delapan

##### 2. Attention Deficit Hyperactivity Disorder

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* merupakan kelainan mental pada anak yang ditandai dengan perilaku hiperaktif dan impulsif pada penderitanya. Subjek pada penelitian ini adalah anak penderita ADHD usia delapan tahun berinisial L dengan gangguan berbahasa pada tataran fonologis.

##### 3. Linguistik Klinis

Linguistik klinis adalah cabang ilmu linguistik terapan yang berkaitan dengan studi dan penanganan gangguan kebahasaan. Linguistik klinis berfokus pada pemahaman dan penanganan masalah komunikasi dan bahasa yang dialami oleh individu dengan gangguan kebahasaan.

#### B. Data dan Sumber Data

Data dan Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Data Penelitian

Data merupakan hasil temuan dari sebuah penelitian. Berikut ini adalah data dalam penelitian ini:

##### a. Data Penderita ADHD

Nama : MLA

Usia : Delapan tahun

Kelas : Satu

Jenis Kelamin : Laki-laki

#### **b. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cicayur Tonggoh Desa Pamalayan Kecamatan Bayongbong Kabupaten Garut.

#### **c. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan pusat perhatian dalam penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah gangguan berbahasa pada tataran fonologis pada anak penderita ADHD. Sementara itu, data yang didapat pada penelitian ini berupa ujaran-ujaran dari penderita ADHD usia delapan tahun.

#### **d. Data Observasi**

Adapun data observasi pada penelitian adalah ditemukannya kesalahan fonologis berupa penghilangan fonem, penambahan fonem, dan penggantian fonem.

### **2. Sumber Data**

Mengacu pada pengertian sumber data menurut Arikunto, sumber data adalah sumber dari mana suatu data didapat. Sementara itu, penelitian ini terdiri dari dua jenis sumber data, yaitu:

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan sumber data yang memberikan data secara langsung dari subjek maupun pihak yang terlibat pada penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara dengan anak penderita ADHD yang bersangkutan.

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan data secara langsung dan berfungsi sebagai data tambahan yang melengkapi data primer serta menjadi penunjang kegiatan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan orang tua MLA, termasuk juga sumber data dari referensi pustaka, sumber dari

internet, serta hasil dari penelitian sebelumnya baik berupa jurnal maupun skripsi.

### **C. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif berupa tulisan atau lisan yang diperoleh dari instrumen-instrumen penelitian (wawancara, rekaman, pengamatan) yang dikaji secara mendalam. Metode studi kasus dengan Pendekatan kualitatif artinya bahwa kegiatan analisis yang dilakukan berkaitan dengan pola-pola yang umum pada wujud dan perilaku data yang ada yang dipengaruhi dan yang hadir bersama dengan konteks-konteksnya. Berdasarkan pengertian tersebut penggunaan metode kualitatif sangat tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan gangguan berbahasa pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* ini, karena metode sejalan dengan tujuan dikembangkannya metode kualitatif yaitu untuk mengkaji fenomena sosial dengan kasus-kasus tertentu. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang menitikberatkan pada satu kasus spesifik untuk dianalisis dan diamati dengan teliti. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara jelas menggambarkan apa yang sedang diteliti oleh peneliti.

### **D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Fokus utamanya adalah memberikan gambaran mendalam mengenai gangguan fonologi pada anak dengan ADHD berusia delapan tahun melalui analisis data yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan kompleks terhadap fenomena yang diteliti, sementara pendekatan analitis digunakan untuk menguraikan serta mengevaluasi data secara mendalam

guna mengungkap temuan-temuan yang relevan. Oleh karena itu, proses penelitian ini mencakup pengumpulan data secara rinci, analisis yang mendalam, serta penyajian hasil yang bersifat deskriptif dan informatif mengenai gangguan fonologi pada anak ADHD dari sudut pandang linguistik klinis.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengamatan langsung. Pada teknik ini peneliti dapat terlibat secara aktif maupun pasif. Terlibat secara aktif artinya peneliti terlibat dalam kegiatan, sementara terlibat secara pasif artinya peneliti hanya mengamati kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pada penelitian ini peneliti terlibat secara aktif dan pasif. Artinya, peneliti akan terlibat dalam proses pengambilan data dengan cara memancing subjek penelitian untuk mengucapkan kata-kata yang diduga memiliki kesalahan fonologis. Di samping itu, peneliti juga akan bertindak secara pasif dengan mengamati ujaran-ujaran subjek penelitian pada saat subjek berinteraksi dengan orang lain.

### b. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dibutuhkan. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan orang tua subjek penelitian untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kelainan serta gangguan berbahasa pada subjek penelitian.

## E. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini akan fokus pada pemahaman dan penafsiran pola-pola gangguan fonologi pada anak penderita ADHD usia delapan tahun, dari perspektif linguistik klinis. Berikut teknik analisis data pada penelitian ini.

1. Analisis Kualitatif: Analisis kualitatif adalah proses menguraikan data kualitatif seperti data hasil observasi atau wawancara untuk memahami

makna, pola, dan tema yang muncul dalam suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, analisis kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam gangguan fonologi pada anak ADHD, dengan cara mengamati, mengidentifikasi, dan memahami kesulitan berbahasa yang mereka alami berdasarkan data yang dikumpulkan secara mendalam.

2. Analisis Deskriptif: Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik data yang telah dikumpulkan. Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menganalisis data seperti data demografis, data klinis, dan data hasil tes bahasa yang dikumpulkan dari penderita ADHD sebagai subjek penelitian.
3. Analisis Struktur Bahasa: Peneliti akan menganalisis struktur bahasa berupa jenis-jenis kesalahan fonologi dari data yang telah diuraikan dan diidentifikasi pada teknik analisis kualitatif.

#### **F. Metode Pengolahan Data**

Metode Pengolahan Data merupakan proses mengabarkan serta menguraikan proses pengolahan data sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan dengan menyusun dan mengelompokkan data secara terstruktur untuk mempermudah proses pengolahan data. Adapun proses pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada Metode Pengolahan Data merupakan kegiatan mengumpulkan seluruh data yang relevan dengan objek penelitian dengan harapan data yang didapat dapat mendukung tujuan penelitian serta menjawab rumusan masalah. Pada penelitian peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik penelitian observasi dan wawancara dengan subjek penelitian serta pihak lain yang terkait.

##### **2. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses yang dilakukan setelah mengumpulkan data. Pada tahap ini peneliti memilih dan memilah data yang didapat yang

sesuai dengan kategori objek penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan. Selain itu, peneliti juga menyederhanakan serta menggolongkan data sesuai dengan kategori masing-masing. Pada penelitian ini peneliti memilih ujaran-ujaran yang sesuai dengan jenis kesalahan fonologis.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap dimana peneliti menyajikan data dengan format yang dapat memudahkan peneliti mengolah data. Penyajian Data ini bertujuan untuk membantu peneliti mengidentifikasi objek penelitian dengan lebih mudah. Pada penelitian ini data akan disajikan dalam bentuk tabel untuk selanjutnya dideskripsikan lebih lanjut.

### 4. Kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses pengolahan data adalah menyusun kesimpulan. Kesimpulan ini akan menjadi data yang terkait dengan objek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

## G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi Langsung: Instrumen ini melibatkan pengamatan langsung terhadap anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Observasi ini dapat mencakup aspek-aspek gangguan berbahasa yang diteliti yaitu kesalahan fonologi.
- b. Wawancara: Kegiatan wawancara ini akan dilakukan bersama subjek utama penelitian dengan melibatkan orang tua atau wali subjek untuk memudahkan komunikasi apabila subjek penelitian tidak berkenan berbicara langsung dengan peneliti. Adapun wawancara dengan orang tua atau wali subjek penelitian dilakukan untuk mengetahui riwayat perkembangan bahasa anak serta faktor-faktor yang mungkin melatarbelakangi subjek penelitian menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

- c. **Rekaman Audio/Video:** Instrumen ini dapat digunakan untuk merekam percakapan atau interaksi dengan subjek penelitian sehingga mempermudah proses pengolahan data. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arikunto (2010:203) yang menyebutkan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Sementara itu, hasil dari rekaman ini dapat dianalisis secara lebih mendalam untuk mengidentifikasi karakteristik bahasa yang terkait dengan fokus penelitian.

| No | Kode Data | Ujaran Subjek Penelitian |
|----|-----------|--------------------------|
|    |           |                          |
|    |           |                          |

Tabel 3.1 Hasil Ujaran Subjek Penelitian

| No | Data  | Kata Target | Jenis Kesalahan Fonologi |                |                |                |                |
|----|-------|-------------|--------------------------|----------------|----------------|----------------|----------------|
|    |       |             | P <sup>1</sup>           | P <sup>2</sup> | P <sup>3</sup> | P <sup>4</sup> | P <sup>5</sup> |
| 1. | Apoel | Apel        | ✓                        |                |                |                |                |
|    |       |             |                          |                |                |                |                |

Tabel 3.2 Data Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonologi

**Keterangan kode pada Jenis Kesalahan Fonologi:**

P<sup>1</sup>: Penggantian Fonem

P<sup>2</sup>: Penghilangan Fonem

P<sup>3</sup>: Penambahan Fonem

P<sup>4</sup>: Pertukaran Sususan Fonem

P<sup>5</sup>: Perubahan Fonem

Tabel 3.3 Format Rekapitulasi Frekuensi Jenis Kesalahan Fonologi

**Keterangan Tabel Rekapitulasi Frekuensi Jenis Kesalahan Fonologi:**

1. Kolom satu diisi nomor urut
2. Kolom dua diisi jenis kesalahan fonologi
3. Kolom tiga diisi bentuk produksi kesalahan fonologi
4. Kolom empat diisi frekuensi dari banyaknya jenis kesalahan fonologi

| No. | Jenis Kesalahan Fonologi | Bentuk Produksi Kesalahan Fonologi | Frekuensi |
|-----|--------------------------|------------------------------------|-----------|
|     |                          |                                    |           |
|     |                          |                                    |           |

yang diujarkan informan

**H. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, prosedur tersebut digunakan untuk memperoleh data gangguan fonologis pada anak penderita ADHD dengan menggunakan pendekatan linguistik klinis. Berikut prosedur pada penelitian ini:

- a. Peneliti melakukan observasi guna mendapatkan informasi tentang anak yang mengalami gangguan perkembangan berbicara tersebut.
- b. Peneliti langsung melakukan penelitian dengan meminta izin subjek untuk diwawancarai
- c. Peneliti mengolah data hasil penelitian untuk analisis lebih lanjut.
- d. Peneliti berkonsultasi dengan pembimbing mengenai laporan penelitian.
- e. Penulisan laporan dilakukan sebagai tahap akhir dari proses penelitian.

**I. Tahapan Penelitian**

Berikut adalah tahapan-tahapan pada penelitian ini:

- a. Menyiapkan instrumen penelitian

- b. Mengumpulkan data
- c. Menganalisis data
- d. Menyimpulkan hasil penelitian
- e. Melaporkan hasil penelitian

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan gangguan fonologi pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* usia delapan tahun. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial L, yang telah didiagnosis menderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sejak umur enam tahun. Subjek penelitian sudah menyelesaikan pendidikan di taman kanak-kanak. Pada tahun kedua sekolah, subjek penelitian didiagnosis menderita kelainan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) oleh seorang psikolog anak. Berdasarkan diagnosis tersebut, orang tua subjek penelitian memutuskan untuk melanjutkan pendidikan subjek penelitian ke Sekolah Luar Biasa (SLB) swasta. Selain diagnosis tersebut, perkembangan akademik dan motorik subjek penelitian yang tertinggal jauh dari anak-anak seusianya juga menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan tersebut. Di sisi lain, selain menyarankan dilakukannya terapi sebagai bentuk penanganan, psikolog juga menyarankan alternatif lain berupa pengaturan pola makan seperti menghindari konsumsi gula dan makanan ringan tinggi zat aditif, serta menggantinya dengan makanan bergizi seperti umbi-umbian dan buah-buahan untuk membantu mengurangi gejala ADHD. Akan tetapi, orang tua subjek penelitian mengaku tidak dapat melakukan hal tersebut karena adanya keterbatasan ekonomi. Akibatnya, sampai saat ini kelainan ADHD yang diderita subjek penelitian belum pernah diberikan penanganan apa pun.

Data pada penelitian diperoleh melalui metode kualitatif dengan teknik observasi langsung terhadap subjek dan wawancara mendalam dengan orang tua subjek. Observasi dilakukan dalam konteks kegiatan sehari-hari, seperti saat bermain dan berinteraksi dengan orang tua maupun lingkungan sekitar. Peneliti merekam dan mencatat berbagai

bentuk produksi ujaran yang menunjukkan adanya gangguan fonologi seperti kesalahan pengucapan bunyi, penghilangan fonem, substitusi bunyi tertentu, dan penggantian posisi fonem. Wawancara dengan orang tua dilakukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai riwayat perkembangan bahasa anak, kebiasaan komunikasi di rumah, serta kondisi lingkungan sosial anak. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah proses pengolahan data. Berikut adalah ujaran subjek penelitian yang didapat dengan bentuk kesalahan dicetak miring.

Keterangan:

R= Rekaman

D= Data

| No. | Kode Data | Data Ujaran Subjek Penelitian               |
|-----|-----------|---------------------------------------------|
| 1.  | R1D1      | <i>Sokot</i> heuya sampahna, Pan            |
| 2.  | R1D2      | Ah didieu ah maen na meh bari <i>meuyan</i> |
| 3.  | R1D3      | Awi hayu <i>nadu</i> denol                  |
| 4.  | R1D4      | Awi di sakola upi aya <i>denol</i>          |
| 5.  | R1D5      | <i>Amun</i> aweuh mah balati upi meunang    |
| 6.  | R1D6      | Amun aweuh mah <i>balati</i> upi meunang    |
| 7.  | R1D7      | Kela urang <i>nahilian</i> heuya acihna     |
| 8.  | R1D8      | Atuh <i>tiing</i> nyi upi mah te apal       |
| 9.  | R2D1      | Awi jeng <i>taha</i> ameng?                 |
| 10. | R2D2      | Iqona nu upi <i>sempen</i> didieu ah        |
| 11. | R2D3      | Hayu wi <i>gulut</i>                        |
| 12. | R2D4      | Awas wi, <i>namuk</i>                       |
| 13. | R2D5      | Sok ku upi <i>sempot</i> , wi               |
| 14. | R2D6      | Mana tutupna wi, <i>boang</i> ?             |
| 15. | R2D7      | Wi sesana <i>dadi</i> sakitu                |
| 16. | R3D1      | Pan hayu ulang <i>nadulukan</i>             |
| 17. | R3D2      | Ieu nadamel <i>tiliguna</i>                 |

|     |       |                                                            |
|-----|-------|------------------------------------------------------------|
| 18. | R3D3  | Pepet nyi, ulah <i>dijojos-jojós</i>                       |
| 19. | R3D4  | Ulah <i>disoo</i> atuh, pan aya minyak                     |
| 20. | R3D5  | Henteu, taneuh <i>ungkul</i> tuh                           |
| 21. | R3D6  | Bumbu <i>jogong</i> ieu teh nya wi, lumayan                |
| 22. | R3D7  | Bumbuna aya bumbu <i>otom</i> jeng jogong                  |
| 23. | R3D8  | Dek neangan <i>longsoklan</i> heula ah                     |
| 24. | R3D9  | Heeuh upina <i>newok</i> pulang noo taneuh                 |
| 25. | R3D10 | Kan kentengna <i>dibelesihan</i>                           |
| 26. | R3D11 | Upi boga hiji deui jamu, di <i>pisak</i>                   |
| 27. | R3D12 | Di sakola Upi loba sagala, aya es kalapa, aya <i>celok</i> |
| 28. | R3D13 | Urut <i>yangyangan</i> , urut naraeut mang emul            |
| 29. | R3D14 | Urut <i>yangyangan</i> , urut <i>naraeut</i> mang emul     |
| 30. | R4D1  | Mah aya <i>kotaan</i> teu? Yeuh ku mamah                   |
| 31. | R4D2  | Was <i>heuya</i> , Pan                                     |
| 32. | R4D3  | Ngke ah dek meuli <i>makoni</i> lada                       |
| 33. | R4D4  | Eta aya <i>silibu</i> deui dek dek dek                     |
| 34. | R4D5  | Apan ih tong <i>dicapa</i>                                 |
| 35. | R4D6  | Hoyong nyoo taneuh <i>ngieun</i> koeh                      |
| 36. | R4D7  | Hoyong nyoo taneuh <i>ngieun</i> koeh                      |
| 37. | R4D8  | Tong <i>ditanak</i> , itu tong <i>ditanak</i>              |
| 38. | R4D9  | Tong dina <i>mata</i> ma eya, Apan                         |
| 39. | R4D10 | Upi <i>kutoangan</i> ibakna                                |
| 40. | R4D11 | Mamah <i>buukeun</i> , wajo upi ipin                       |
| 41. | R4D12 | Apan mah tong <i>wawajo</i>                                |
| 42. | R4D13 | Upi mah hoyong kolam <i>belenang</i>                       |
| 43. | R5D1  | Mah ta <i>acih</i>                                         |
| 44. | R5D2  | Mamah ieu mah <i>toek</i>                                  |
| 45. | R5D3  | Mah <i>encekan</i> mah                                     |

Tabel 4. 1 Data Ujaran Subjek Penelitian

## B. Analisis Data

Seluruh data yang diujarkan subjek penelitian disajikan dalam tabel 4.1 yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kesalahan fonologi yang diujarkan, yaitu: Penggantian Fonem (Substitusi), Penghilangan Fonem (Elipsis), Penambahan Fonem (Epentesis, dan perubahan posisi fonem. Data kesalahan fonologi dalam setiap kalimat dicetak miring untuk mempermudah proses identifikasi dan analisis. Berikut analisis data kesalahan fonologi dalam penelitian ini:

Kode Data Analisis:

P<sup>1</sup>: Penggantian Fonem (Substitusi)

P<sup>2</sup>: Penghilangan Fonem (Elipsis)

P<sup>3</sup>: Penambahan Fonem (Epentesis)

P<sup>4</sup>: Pertukaran Susunan Fonem (Metathesis)

P<sup>5</sup>: Perubahan Fonem (Asimilasi)

| No  | Kode Data | Data       | Kata Target | Jenis Kesalahan Fonologi |    |    |    |    |
|-----|-----------|------------|-------------|--------------------------|----|----|----|----|
|     |           |            |             | P1                       | P2 | P3 | P4 | P5 |
| 1.  | R1D1      | Sokot      | Cokot       | ✓                        |    |    |    |    |
| 2.  | R1D4      | Denol      | Gendol      | ✓                        | ✓  |    | ✓  |    |
| 3.  | R1D6      | Balati     | Berarti     | ✓                        |    |    |    |    |
| 4.  | R1D8      | Tiing      | Teuing      | ✓                        |    |    |    |    |
| 5.  | R2D1      | Taha       | Saha        | ✓                        |    |    |    |    |
| 6.  | R2D2      | Sempen     | Simpen      | ✓                        |    |    |    |    |
| 7.  | R2D3      | Gulut      | Gelut       | ✓                        |    |    |    |    |
| 8.  | R2D6      | Boang      | Buang       | ✓                        |    |    |    |    |
| 9.  | R2D7      | Dadi       | Jadi        | ✓                        |    |    |    |    |
| 10. | R3D1      | Nadulukan  | Ngadurukan  | ✓                        | ✓  |    |    |    |
| 11. | R3D2      | Tiligu     | Tarigu      | ✓                        |    |    |    |    |
| 12. | R3D3      | Jojos      | Tojos       | ✓                        |    |    |    |    |
| 13. | R3D4      | Soo        | Coo         | ✓                        |    |    |    |    |
| 14. | R3D6      | Jogong     | Jagong      | ✓                        |    |    |    |    |
| 15. | R3D7      | Otom       | Atom        | ✓                        |    |    |    |    |
| 16. | R3D8      | Longsoklan | Rongsokan   | ✓                        |    | ✓  |    |    |

|     |       |            |              |   |   |   |   |  |
|-----|-------|------------|--------------|---|---|---|---|--|
| 17. | R3D9  | Newok      | Rewok        | ✓ |   |   |   |  |
| 18. | R3D11 | Pisak      | Pesak        | ✓ |   |   |   |  |
| 19. | R3D12 | Celok      | Cilok        | ✓ |   |   |   |  |
| 20. | R4D2  | Heuya      | Heula        | ✓ |   |   |   |  |
| 21. | R4D4  | Silibu     | Seribi       | ✓ |   |   |   |  |
| 22. | R4D6  | Ngieun     | Nyieun       | ✓ |   |   |   |  |
| 23. | R4D7  | Koeh       | Kueh         | ✓ |   |   |   |  |
| 24. | R4D8  | Tanak      | Candak       | ✓ | ✓ |   |   |  |
| 25. | R4D9  | Mata       | Bata         | ✓ |   |   |   |  |
| 26. | R4D10 | Toangan    | Sorangan     | ✓ | ✓ |   |   |  |
| 27. | R4D12 | Wawajo     | Lalajo       | ✓ |   |   |   |  |
| 28. | R4D13 | Lenang     | Renang       | ✓ |   |   |   |  |
| 29. | R5D1  | Acih       | Acis         | ✓ |   |   |   |  |
| 30. | R5D2  | Toek       | Sobek        | ✓ | ✓ |   |   |  |
| 31. | R5D3  | Encèk      | Pesèk        | ✓ | ✓ |   |   |  |
| 32. | R2D5  | Sempot     | Semprot      |   | ✓ |   |   |  |
| 33. | R1D3  | Nadu       | Ngadu        |   | ✓ |   |   |  |
| 34. | R1D5  | Amun       | Lamun        |   | ✓ |   |   |  |
| 35. | R1D7  | Nahilian   | Ngahilian    |   | ✓ |   |   |  |
| 36. | R2D4  | Namuk      | Ngamuk       |   | ✓ |   |   |  |
| 37. | R3D5  | Ungkul     | Hungkul      |   | ✓ |   |   |  |
| 38. | R4D1  | Kota       | Kuota        |   | ✓ |   |   |  |
| 39. | R4D3  | Makoni     | Makroni      |   | ✓ |   |   |  |
| 40. | R4D5  | Capa       | Campa        |   | ✓ |   |   |  |
| 41. | R4D11 | Buu        | Buru         |   | ✓ |   |   |  |
| 42. | R1D2  | Meuyan     | Moyan        | ✓ |   | ✓ |   |  |
| 43. | R3D10 | Belesih    | Bersih       |   |   | ✓ |   |  |
| 44. | R3D13 | Yangyangan | Langlayangan |   | ✓ |   | ✓ |  |
| 45. | R3D14 | Naraeut    | Ngaraut      |   |   | ✓ |   |  |

Tabel 4. 2 Data Klasifikasi Jenis Kesalahan Fonologi

### 1. Kode: R1D1

**Data:** Sokot

**Analisis:** “Cokot” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang bermakna “ambil”. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi, “sokot” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /c/ di awal kata digantikan dengan fonem /s/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “sokot”.

### 2. Kode: R1D4

**Data:** Denol

**Analisis:** "Gendol" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang merujuk pada jenis ikan kecil. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "denol", yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi dan Elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan substitusi terjadi karena fonem /g/ pada awal kata "Gendol" digantikan dengan fonem /d/. Sementara itu, kesalahan elipsis atau penghilangan bunyi terjadi karena fonem /n/ dan /o/ dihilangkan, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "denol".

### 3. Kode: R1D6

**Data:** Balati

**Analisis:** “Berarti” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Kata dasar dari kata berarti adalah arti yang diberi imbuhan ber-. Namun, dalam pengucapannya kata tersebut berubah menjadi “balati” yang menunjukkan adanya tiga kesalahan fonologi. Pertama terjadi Elipsis atau penghilangan fonem, yaitu fonem /e/, /r/, dan /t/ diantara fonem /a/ dan /t/ dihilangkan dan diganti dengan fonem /a/ dan /l/ yang menjadi kesalahan keduanya. Ketiga, fonem /a/ diantara fonem /r/ berubah posisi menjadi di tempat fonem /r/ sebelum fonem /t/.

**4. Kode: R1D8**

**Data:** Tiing

**Analisis:** "Teuing " merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang merujuk pada makna "tidak tahu". Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "tiing" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /eu/ digantikan dengan fonem /ii/ sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai, yaitu "tiing".

**5. Kode: R2D1**

**Data:** Taha

**Analisis:** "Saha" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang bermakna "siapa". Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "taha" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /s/ di awal kata diganti dengan fonem /t/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "taha".

**6. Kode: R2D2**

**Data:** Sempen

**Analisis:** "Simpen" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian yang bermakna "simpan". Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "sempen" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /i/ diantara fonem /s/ dan /m/ diganti dengan fonem /e/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "sempen".

**7. Kode: R2D3**

**Data:** Gulut

**Analisis:** "Gelut" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Gulut" yang menuju adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /e/ diantara

fonem /g/ dan /l/ diganti dengan fonem /u/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Gulut”.

**8. Kode: R2D6**

**Data:** Boang

**Analisis:** “Buang” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “boang” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /u/ setelah fonem /b/ diganti dengan fonem /o/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Boang”.

**9. Kode: R2D7**

**Data:** Dadi

**Analisis:** “Jadi” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “dadi” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /j/ di awal kata diganti dengan fonem /d/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “dadi”.

**10. Kode: R3D1**

**Data:** Nadulukan-Duluk

**Analisis:** “Nadulukan” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Kata dasar dari kata tersebut adalah “Duruk”. Dalam pengucapannya, kata “Ngadurukan” berupa menjadi “Nadulukan” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan fonem. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /g/ yang seharusnya ada diantara fonem /n/ dan /a/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai, yaitu “Nadulukan”. Sementara itu, kata dasar dari kata “Ngadurukan” yaitu “Duruk” juga mengalami kesalahan fonologi. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “duluk” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ diantara

fonem /u/ diganti dengan fonem /l/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “duluk”.

#### **11. Kode: R3D2**

**Data:** Tiligu

**Analisis:** “Tarigu” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Tiligu” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi sebanyak dua fonem. Kesalahan ini terjadi karena fonem /a/ diganti dengan fonem /i/ dan fonem /r/ diganti dengan fonem /l/ sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak sesuai, yaitu “Tiligu”.

#### **12. Kode: R3D3**

**Data:** Jojos

**Analisis:** “Tojos” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Jojos” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /t/ yang di awal kata diganti dengan fonem /j/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Jojos”.

#### **13. Kode: R3D4**

**Data:** Soo

**Analisis:** “Coo” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Soo” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi di awal kata tepatnya karena fonem /c/ diganti dengan fonem /s/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “soo”.

#### **14. Kode: R3D6**

**Data:** Jogong

**Analisis:** “Jagong” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “jogong” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi

atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /a/ diantara fonem /j/ dan /g/ digantikan dengan fonem /o/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “jogong”.

**15. Kode: R3D7**

**Data:** Otom

**Analisis:** “Atom” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “otom” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /a/ di awal kata digantikan dengan fonem /o/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “otom”.

**16. Kode: R3D8**

**Data:** Longsoklan-Longsok

**Analisis:** “Rongsokan” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan oleh subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata berubah menjadi “Longsoklan” yang mengalami dua kesalahan fonologi. Pertama, Substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ di awal kata diganti dengan fonem /l/. Kesalahan kedua adalah epentesis atau penambahan fonem. Kesalahan tersebut terjadi karena ditambahkannya fonem /l/ diantara fonem /k/ dan /a/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Longsoklan”. Sementara itu, kata dasar dari kata “Rongsokan” adalah “Rongsok”. Dilihat dari ujaran subjek penelitian, kata dasar tersebut juga mengalami kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ di awal kata diganti dengan fonem /l/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Longsok”.

**17. Kode: R3D9**

**Data:** Newok

**Analisis:** “Rewok” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “newok” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi

atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /r/ di awal kata diganti dengan fonem /n/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “newok”.

**18. Kode: R3D11**

**Data:** Pisak

**Analisis:** "Pesak" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "pisak" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /e/ diantara fonem /p/ dan /s/ digantikan dengan fonem /i/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "pisak".

**19. Kode: R3D12**

**Data:** Celok

**Analisis:** "Cilok" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Celok" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /i/ diganti dengan fonem /e/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Celok".

**20. Kode: R4D2**

**Data:** Heuya

**Analisis:** "Heula" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Heuya" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /l/ yang ada diantara fonem /u/ dan /a/ diganti dengan fonem /y/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Heuya”.

**21. Kode: R4D4**

**Data:** Silibu

**Analisis:** “Seribu” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi

“Silibu” yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /e/ diganti dengan fonem /i/ dan fonem /r/ diganti dengan fonem /l/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Silibu”.

**22. Kode: R4D6**

**Data:** Nyieun

**Analisis:** “Nyieun” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Ngieun” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /y/ diantara fonem /n/ dan /i/ diganti dengan fonem /g/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Ngieun”.

**23. Kode: R4D7**

**Data:** Koeh

**Analisis:** "Kueh" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Koeh" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /u/ diantara fonem /k/ dan /e/ diganti dengan fonem /o/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Koeh".

**24. Kode: R4D8**

**Data:** Tanak

**Analisis:** "Candak" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Tanak" yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi yaitu substitusi atau penggantian bunyi dan elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan elipsis terjadi karena fonem /d/ yang seharusnya ada diantara fonem /n/ dan /a/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Canak". Setelah itu, kata "Canak" tersebut mengalami kesalahan fonologi lain berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi

karena fonem /c/ di awal kata diganti dengan fonem /t/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Tanak”.

**25. Kode: R4D9**

**Data:** Mata

**Analisis:** "Bata" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Mata" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /b/ di awal kata diganti dengan fonem /m/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Mata".

**26. Kode: R4D10**

**Data:** Toangan

**Analisis:** “Sorangan” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Toangan” yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi dan elipsis atau penghilangan fonem. Kesalahan substitusi atau penggantian bunyi terjadi karena fonem /s/ di awal kata diganti dengan fonem /t/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Torangan”. Sementara itu, kesalahan elipsis atau penghilangan bunyi terjadi karena fonem /r/ yang seharusnya ada diantara fonem /o/ dan /a/ dihilangkan, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Toangan”.

**27. Data: R4D12**

**Data:** Wawajo

**Analisis:** “Lalajo” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Wawajo” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /l/ di awal dan setelah fonem /a/ diganti dengan fonem /w/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Wawajo”.

**28. Kode: R4D13****Data:** Belenang/Lenang**Analisis:** “Berenang” dengan kata dasar “Renang” merupakan kata target yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Lenang” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ di awal kata diganti dengan fonem /l/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Lenang”.**29. Kode: R5D1****Data:** Acih**Analisis:** “Acis” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Acih” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /s/ di akhir kata diganti dengan fonem /h/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Acih”.**30. Kode: R5D2****Data:** Toek**Analisis:** “Sobek” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Toek” yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi. Kesalahan pertama adalah substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /s/ di awal kata diganti dengan fonem /t/. Sementara itu, kesalahan kedua adalah elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /b/ yang seharusnya ada diantara fonem /o/ dan /r/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Toek”.**31. Kode: R5D3****Data:** Encek**Analisis:** “Pesek” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang bermakna “membuka”. Dalam pengucapannya, kata

tersebut berubah menjadi “Encek”, yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi. Kesalahan pertama adalah substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /p/ di awal kata “Pesek” diganti dengan vokal /e/, sehingga struktur awal kata berubah secara signifikan. Sementara itu, kesalahan kedua adalah elipsis atau penghilangan bunyi. Fonem /s/ yang seharusnya muncul setelah fonem /e/ dalam kata “Pesek” dihilangkan, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Encek”.

### **32. Kode: R1D3**

**Data:** Nadu

**Analisis:** “Ngadu” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan oleh subjek penelitian. Dalam pengucapannya kata tersebut berubah menjadi “nadu” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa Elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /g/ diantara fonem /n/ dan /a/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “nadu”.

### **33. Kode: R1D5**

**Data:** Amun

**Analisis:** “Lamun” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “Amun” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /L/ di awal kata dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Amun”.

### **34. Kode: R1D7**

**Data:** Nahilian

**Analisis:** “Ngahilian” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan oleh subjek penelitian. Kata dasar dari kata “ngahilian” adalah “hili” yang diberi imbuhan n(N)–an. Dalam pengucapannya, kata terbuka berubah menjadi “nahilian” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem

/g/ yang seharusnya ada diantara fonem /g/ dan /a/ dihilangkan, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “nahilian”

**35. Kode: R2D4**

**Data:** Namuk

**Analisis:** “Ngamuk” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “namuk” yang menunjukkan kesalahan fonologi berupa Elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /g/ diantara fonem /n/ dan /a/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “namuk”.

**36. Kode: R2D5**

**Data:** Sempot

**Analisis:** “Semprot” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi “sempot” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /r/ diantara fonem /p/ dan /o/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “sempot”.

**37. Kode: R3D5**

**Data:** Ungkul

**Analisis:** "Hungkul" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan oleh subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "ungkul" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa Elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /h/ sebelum fonem /u/ di awal kata dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Ungkul”.

**38. Kode: R4D1**

**Data:** Kota

**Analisis:** "Kuota" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Kota" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau

penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /u/ diantara fonem /k/ dan /o/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Kota".

**39. Kode: R4D5**

**Data:** Makoni

**Analisis:** "Makroni" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Makoni" yang menunjukkan adanya kesalahan fonem berupa elipsis atau penghilangan fonem. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ diantara fonem /k/ dan /o/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Makoni".

**40. Kode: R4D5**

**Data:** Capa

**Analisis:** "Campa" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Capa" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan ini terjadi karena fonem /m/ yang seharusnya ada diantara fonem /a/ dan /p/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Capa"

**41. Kode: R4D11**

**Data:** Buu

**Analisis:** "Buru" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Buu" yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena fonem /r/ yang seharusnya ada diantara fonem /u/ dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Buu".

**42. Kode: R1D2**

**Data:** Meuyan

**Analisis:** "Moyan" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian, yang merujuk pada aktivitas berjemur di pagi hari. Dalam

pengucapannya kata tersebut berubah menjadi "meuyan" yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi. Pertama, terjadi substitusi atau pergantian fonem, yaitu fonem /o/ setelah fonem /m/ digantikan oleh fonem /eu/. Kedua, terdapat epentesis atau penambahan jumlah fonem. Kata "*moyan*" terdiri dari lima huruf dengan satu fonem di antara /m/ dan /y/, yaitu /o/. Sementara itu, dalam pengucapan "meuyan", fonem diantara fonem /m/ dan /o/ bertambah menjadi dua, yakni /eu/, sehingga jumlah huruf meningkat menjadi enam. Hal ini menunjukkan adanya perubahan struktur fonologis dari bentuk target.

**43. Kode: R3D10**

**Data:** Belesih

**Analisis:** "Bersih" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Belesih" yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi berupa epentesis atau penambahan bunyi dan substitusi atau penggantian bunyi. Kesalahan epentesis atau penambahan bunyi terjadi setelah digantikannya fonem /r/ dengan fonem /l/ dan ditamhkannya fonem /e/ setelah fonem /l/, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Belesih".

**44. Kode: R3D13**

**Data:** Yangyangan

**Analisis:** "Langlayangan" merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Dalam pengucapannya, kata tersebut berubah menjadi "Yangyangan" yang menunjukkan adanya dua kesalahan fonologi berupa elipsis atau penghilangan bunyi dan metatesis atau pertukaran bunyi. Kesalahan elipsis terjadi dengan dihilangkannya fonem /l/ pada awal kata "Langlayangan", sehingga bunyi awal berubah dari /la/ menjadi /ya/. Sementara itu, terjadi metatesis berupa pertukaran posisi suku kata, di mana bagian tengah dari kata target mengalami pergeseran, sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu "Yangyangan".

**45. Kode: R3D14**

**Data:** Ngaraeut

**Analisis:** “Ngaraut” merupakan kata target atau kata yang hendak diucapkan subjek penelitian. Kata tersebut berubah menjadi “Ngaraeut” yang menunjukkan adanya kesalahan fonologi berupa epentesis atau penambahan bunyi. Kesalahan tersebut terjadi karena ditambahkannya fonem /e/ dinas fonem /a/ dan /u/ sehingga menghasilkan bentuk yang tidak sesuai, yaitu “Ngaraeut”.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, berikut rekapitulasi jumlah klasifikasi jenis kesalahan fonologi pada produksi ujaran subjek penelitian.

| No | Jenis Kesalahan Fonologi                  | Bentuk Produksi Ujaran                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Jumlah |
|----|-------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------|
| 1. | <b>Penggantian Fonem<br/>(Substitusi)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sokot</li> <li>➤ Denol</li> <li>➤ Balati</li> <li>➤ Tiing</li> <li>➤ Taha</li> <li>➤ Sempen</li> <li>➤ Gulut</li> <li>➤ Boang</li> <li>➤ Dadi</li> <li>➤ Nadulukan</li> <li>➤ Tiligu</li> <li>➤ Jojos</li> <li>➤ Soo</li> <li>➤ Jogong</li> <li>➤ Otom</li> <li>➤ Longsoklan</li> <li>➤ Newok</li> <li>➤ Pisak</li> <li>➤ Celok</li> <li>➤ Heuya</li> </ul> | 32     |

|    |                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |    |
|----|-----------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
|    |                                         | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Silibu</li> <li>➤ Ngieun</li> <li>➤ Koeh</li> <li>➤ Tanak</li> <li>➤ Mata</li> <li>➤ Toangan</li> <li>➤ Wawajo</li> <li>➤ Lenang</li> <li>➤ Acih</li> <li>➤ Toek</li> <li>➤ Encek</li> <li>➤ Meuyan</li> </ul>                                                                                         |    |
| 2. | <b>Penghilangan Fonem<br/>(Elipsis)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Nadu</li> <li>➤ Balati</li> <li>➤ Denol</li> <li>➤ Amun</li> <li>➤ Nahilian</li> <li>➤ Namuk</li> <li>➤ Sempot</li> <li>➤ Nadulukan</li> <li>➤ Ungkul</li> <li>➤ Kota</li> <li>➤ Makoni</li> <li>➤ Capa</li> <li>➤ Tanak</li> <li>➤ Toangan</li> <li>➤ Buu</li> <li>➤ Toek</li> <li>➤ Encek</li> </ul> | 17 |

|    |                                         |                                                                                                                      |   |
|----|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---|
| 3. | <b>Penambahan Fonem<br/>(Epentesis)</b> | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Meuyan</li> <li>➤ Longsoklan</li> <li>➤ Belesih</li> <li>➤ Raeut</li> </ul> | 4 |
| 4. | <b>Pertukaran Susunan<br/>Fonem</b>     | <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Balati</li> <li>➤ Yangyangan</li> </ul>                                     | 2 |
| 5. | <b>Perubahan Fonem<br/>(Asimilasi)</b>  | -                                                                                                                    | - |

Tabel 4. 3 Rekapitulasi Jumlah Kesalahan Fonologi

### C. Pembahasan

#### a. Gangguan Fonologi pada Anak Penderita ADHD

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan, gangguan berbahasa berupa gangguan fonologi pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* didominasi oleh kesalahan fonologi berupa Penggantian Fonem atau Substitusi. Jumlah kesalahan fonologi jenis Penggantian Fonem (Substitusi) ini terdiri dari 32 bentuk kesalahan dengan pola kesalahan 15 penggantian fonem di awal kata, 16 penggantian fonem di tengah kata, dan 1 penggantian fonem di akhir kata. Adapun jumlah kesalahan berupa Penghilangan Fonem (Elipsis) adalah sebanyak 17 kesalahan fonologi dengan dua penghilangan fonem di akhir kata dan 15 penghilangan fonem di tengah kata. Sedangkan, jumlah Penambahan Fonem (Epentesis) adalah sebanyak empat kesalahan fonologi dengan satu penambahan fonem di awal kata. Di samping itu, Perubahan posisi fonem hanya terdiri dari dua kesalahan saja dan tidak ditemukan Asimilasi atau perubahan fonem. Lebih lanjut, dari hasil analisis banyak juga ditemukan bentuk kesalahan fonologi yang dapat menyebabkan multitafsir karena menghasilkan kata baru dari kesalahan subjek penelitian mengujarkan kata target. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1985) yang menyebutkan jika kesalahan fonologis sebagai bentuk penyimpangan dalam aspek bunyi bahasa seperti vokal, konsonan, tekanan, intonasi, dan durasi dapat menyebabkan gangguan komunikasi karena makna kata bisa berubah.

Sebagai pelengkap data kuantitatif di atas, peneliti menyajikan beberapa contoh konkret dari kesalahan fonologis yang ditemukan dalam ujaran subjek penelitian. Contoh-contoh berikut menggambarkan bentuk kesalahan Penggantian Fonem (Substitusi) dan Penghilangan Fonem (Elipsis) sebagai kesalahan yang paling dominan, serta konteks fonetik yang memengaruhi terjadinya kesalahan tersebut.

a. Penggantian fonem /s/ menjadi fonem /t/

Dalam beberapa ujaran, subjek penelitian mengganti fonem /s/ dengan fonem /t/, terutama apabila fonem /s/ berada di posisi awal kata. Hal ini terlihat dari contoh ujaran seperti:

- *Saha* menjadi *Taha*
- *Sorangan* menjadi *Toangan*
- *Sobek* menjadi *Toek*

b. Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /s/.

Pada pengucapan fonem /c/ subjek penelitian mengganti fonem tersebut dengan fonem/s/ seperti pada kata “Cokot” menjadi “Sokot” dan “Coo” menjadi “Soo”. Namun, penggantian tersebut hanya berlaku jika fonem setelah fonem /c/ adalah fonem /o/.

c. Penggantian fonem /r/ dengan fonem /l/ dan Penghilangan fonem /l/ di tengah kata.

d. Dari hasil analisis, dapat diketahui jika subjek penelitian tidak dapat mengucapkan fonem /r/ sebagaimana seharusnya. Pada setiap ujaran dengan fonem /r/, subjek penelitian mengubah fonem tersebut dengan fonem /l/, /n/, atau menghilangkannya. Penggantian fonem /r/ dengan fonem /l/ dapat dilihat dari ujaran berikut:

- *Renang* menjadi *Lenang*
- *Duruk* menjadi *Duluk*
- *Rongsokan* menjadi *Longsoklan*
- *Bersih* menjadi *Belesih*
- *Rewok* menjadi *Newok*
- *Tarigu* menjadi *Tiligu*

- *Seribu* menjadi *Silibu*

Sementara itu, penghilangan fonem dapat dilihat dari ujaran berikut:

- *Berarti* menjadi *Balati*
- *Semprot* menjadi *Sempot*
- *Buru* menjadi *Buu*
- *Makroni* menjadi *Makoni*
- *Sorangan* menjadi *Toangan*

e. Penghilangan fonem /ng/ dengan fonem /a/ setelahnya

Dari hasil penelitian, dapat diketahui jika subjek penelitian tidak dapat mengucapkan kata dengan fonem /g/ di awal kata yang diiringi dengan fonem /a/ setelahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari ujaran berikut:

- *Ngadurukan* menjadi *Nadulukan*
- *Ngadu* menjadi *Nadu*
- *Ngahilian* menjadi *Nahilian*

Namun demikian, subjek penelitian dapat menggunakan fonem /ng/ yang diiringi fonem /i/ seperti pada ujaran “Ngieun” dengan baik.

**b. Upaya Penanganan untuk Mengatasi Kesalahan Fonologi pada Produksi Ujaran Penderita ADHD**

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti mengelompokkan kesalahan fonologis yang dilakukan oleh subjek penelitian ke dalam empat kategori, yang ditentukan berdasarkan pola dan konsistensi kesalahan dalam tuturan. Dari keempat kategori tersebut, jenis kesalahan yang paling dominan adalah Penggantian Fonem (Substitusi) dan Penghilangan Fonem (Elipsis). Berdasarkan itu, fokus penanganan yang dilakukan oleh peneliti diarahkan pada dua jenis kesalahan fonologis tersebut sesuai dengan klasifikasi yang telah ditetapkan. Penanganan ini bertujuan untuk mengatasi dan mengurangi kesalahan fonologi dalam produksi ujaran, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada kemampuan berbahasa subjek penelitian.

### **a. Terapi Wicara Metode *Cycles Approach***

Peneliti mengintegrasikan terapi wicara dengan pendekatan *Cycles Approach* setelah mempertimbangkan kesalahan fonologi yang dialami oleh subjek penelitian. Terapi yang dikembangkan oleh Hodson dan Paden ini dianggap sebagai pendekatan yang paling sesuai karena bersifat fleksibel dan tidak menuntut penguasaan secara langsung. *Cycles Approach* tidak menargetkan perbaikan secara individual dan tuntas dalam satu waktu, melainkan melatih subjek secara bertahap melalui siklus berulang, sehingga memungkinkan terbentuknya pemahaman secara bertahap. Hal ini sejalan dengan tujuan dari *Cycles Approach* yaitu merangsang perkembangan sistem fonologis subjek walaupun subjek belum menguasai satu bunyi sepenuhnya. Selain itu, durasi siklus pada setiap pelatihan dapat disesuaikan dengan kemampuan subjek, yang sangat penting mengingat latar belakang subjek penelitian yang memiliki kelainan ADHD tipe gabungan. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai paling efektif dan sesuai untuk diterapkan dalam kasus ini dibandingkan pendekatan lain seperti *Minimal Pairs* atau *Multiple Oppositions*.

### **b. Implementasi Terapi Wicara *Cycles Approach***

Terapi Wicara metode *Cycles Approach* merupakan metode terapi yang dilakukan secara bertahap dan siklus. Dalam hal ini terapi dilakukan selama kurun waktu tiga pekan dan terdiri dari sembilan siklus. Setiap siklus berdurasi kurang lebih 10-15 menit dan dilakukan dalam dua waktu yang berbeda. Meskipun begitu, dalam pelaksanaannya, perhatian subjek penelitian seringkali teralihkan dan menyebabkan kegiatan terapi terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti membagi satu sesi terapi ke dalam dua waktu berbeda, yaitu pada siang dan sore hari. Selain itu, durasi setiap bagian dibatasi menjadi lima menit untuk setiap pelatihan guna menjaga fokus subjek. Selain itu, kegiatan terapi tidak hanya dilakukan oleh subjek saja. Akan tetapi, peneliti meminta teman subjek untuk berpartisipasi untuk meningkatkan antusiasme subjek. Sementara itu, pada setiap siklus

satu atau dua kesalahan utama difokuskan untuk distimulasi secara intensif. Target bunyi tidak diharapkan langsung dikuasai secara sempurna, melainkan distimulasi secara bertahap untuk meningkatkan keterpaparan fonologi subjek. Target fonologis yang ditetapkan dalam siklus terapi ini meliputi empat bentuk kesalahan dominan yang ditemukan dalam data awal, yaitu:

- Perubahan fonem /s/ menjadi /t/
- Perubahan fonem /c/ menjadi /s/
- Perubahan fonem /r/ menjadi /l/
- Perubahan fonem /nga/ menjadi /na/

Setiap kesalahan tersebut dilatih secara bergiliran dalam tiga pekan, dengan tujuan memberikan stimulasi berulang terhadap masing-masing pola fonologis. Hal ini sesuai dengan prinsip *Cycles Approach* yang tidak menuntut penguasaan fonem secara tuntas dalam satu waktu, tetapi lebih mengutamakan pada pengulangan pola untuk mendorong perkembangan sistem fonologi secara bertahap.

Berdasarkan pelaksanaan terapi selama tiga pekan dengan sembilan siklus, setiap kesalahan fonologi yang dialami subjek menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Berikut ini merupakan uraian perkembangan masing-masing bentuk kesalahan fonologi berdasarkan hasil observasi pada setiap siklus terapi:

### **1. Perubahan fonem /s/ menjadi /t/**

Pelatihan pada kesalahan fonem /s/ menjadi /t/ dilakukan pada siklus 1, 4, dan 7. Pada tahap awal pelatihan, fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan. Kegiatan dari siklus ini adalah menyebutkan terlebih dahulu kata-kata dengan fonem awal /s/. Setelah itu, subjek melakukan pelatihan artikulasi melalui pengucapan suku kata sederhana seperti sa-si-su. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan pengucapannya dan membangun kesadaran fonemik subjek terhadap perbedaan bunyi tersebut. Dari pelaksanaan terapi ini, subjek sadar akan adanya perbedaan antara ketiga fonem tersebut. Namun, ketika

diminta mengucapkan kata dengan fonem /s/ di awal, subjek masih mengalami kesulitan dan membuat kesalahan dengan fonem /s/ menjadi fonem /t/. Selanjutnya, pada pekan kedua fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan, perbedaan fonem target dan fonem keliru, serta pemahaman mengenai cara mengucapkan fonem /s/ dengan benar. Kegiatan pelatihan fonem dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang cara mengucapkan fonem /s/, yaitu dengan merapatkan gigi atas dan bawah serta menirukan suara desisan seperti ular. Pada tahap awal, subjek masih mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi /s/ dengan tepat. Namun, melalui latihan yang dilakukan secara berulang, subjek mulai menunjukkan kemajuan. Ia mampu mengucapkan kata “sapi” dengan benar, meskipun pengucapan fonem /s/ masih terdengar terlalu ditekan dan panjang. Sementara itu, kegiatan dari siklus ini adalah subjek diberikan pasangan kata yang terdiri dari fonem target dan fonem yang keliru, seperti coklat-soklat, cicak-sisak. Selanjutnya, pada pekan ketiga fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem subjek masih diberikan pelatihan tentang pengucapan huruf “s” seperti yang dilakukan pada pekan sebelumnya karena subjek belum menunjukkan perkembangan yang signifikan.

## **2. Perubahan fonem /c/ menjadi /s/**

Pelatihan pada kesalahan fonem /c/ menjadi /s/ dilakukan pada siklus 1, 4, dan 7. Pada tahap awal pelatihan fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan. Kegiatan dari siklus ini adalah menyebutkan terlebih dahulu kata-kata dengan fonem awal /c/. Setelah itu, subjek melakukan pelatihan artikulasi melalui pengucapan suku kata sederhana seperti ca-ci-cu. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kemampuan pengucapannya dan membangun kesadaran fonemik subjek terhadap perbedaan bunyi tersebut. Dari pelaksanaan terapi ini, subjek sadar akan adanya perbedaan antara ketiga fonem tersebut. Ketika diminta meniru bunyi “ca-ci-cu”, subjek mampu mengucapkannya dengan baik, tetapi ketika diminta mengucapkan kata dengan fonem /c/ di awal seperti

“cai”, subjek masih mengalami kesulitan dan membuat kesalahan dengan mengubahnya menjadi “sai”. Selanjutnya, pada pekan kedua fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan, perbedaan fonem target dan fonem keliru, serta pemahaman mengenai cara mengucapkan fonem /c/ dengan benar. Kegiatan pelatihan fonem dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang cara mengucapkan fonem /c/. Hasil dari pelaksanaan terapi ini sama dengan pekan ketiga terapi, yaitu subjek masih belum menunjukkan perkembangan meskipun sudah diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mengucapkannya.

#### **c. Perubahan fonem /r/ menjadi /l/**

Pelatihan pada kesalahan fonem /r/ menjadi /l/ dilakukan pada siklus 2, 5, dan 8. Pada tahap awal pelatihan, fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan. Kegiatan dari siklus ini adalah menyebutkan terlebih dahulu kata-kata dengan fonem awal /r/. Setelah itu, subjek melakukan pelatihan artikulasi melalui pengucapan bunyi "bbrrrrr". Hasil dari pelaksanaan terapi ini adalah subjek sadar akan adanya perbedaan antara fonem /r/ dan /l/. Namun, ketika diminta mengucapkan kata yang mengandung fonem /r/, subjek masih mengalami kesulitan dan membuat kesalahan dengan mengubah fonem /r/ dengan fonem /l/. Selanjutnya, pada pekan kedua dan ketiga, subjek masih belum menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun sudah diberikan pemahaman tentang cara mengucapkan bunyi /r/.

#### **d. Perubahan fonem /nga/ menjadi /na/**

Pelatihan pada kesalahan fonem /nga/ dilakukan pada siklus 3, 6, dan 9. Pada tahap awal pelatihan, fokus utama terapi difokuskan pada pelatihan fonem yang mengalami gangguan. Kegiatan dari siklus ini adalah menyebutkan terlebih dahulu ujaran yang mengalami gangguan, kemudian menyebutkan kata lain dengan amalan yang serupa. Pada saat subjek diberikan stimulus dengan mengucapkan kata “ngabaso”, secara tidak terduga subjek dapat menyebutkannya dengan benar dan tidak berubah menjadi “nabaso” sebagaimana pola kesalahan subjek sebelumnya.

Namun, pada saat subjek diberikan stimulus lain seperti kata ngasuh, ngapain, dan ngambek, subjek mengalami kesalahan dengan mengganti fonem /nga/ menjadi /na/. Tahapan selanjutnya, subjek diberi stimulus dengan melakukan pelatihan artikulasi melalui pengucapan bunyi nga-ngi-ngu. Subjek dapat menyebutkan bunyi-bunyi tersebut dengan baik, namun masih belum bisa menyebutkan kata-kata latihan yang diberikan kecuali kata “ngabaso”. Pada pekan kedua dan ketiga, subjek kembali diberikan pelatihan seperti pada pekan pertama. Akan tetapi, subjek masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan. Namun, dengan ucapan spontan yang dilakukan subjek pada pekan pertama dimana subjek bisa menyebutkan kata “ngabaso” dengan benar, hal ini menunjukkan akan adanya peluang kesalahan ujaran /nga/ yang diderita subjek dapat menemukan kemajuan apabila diberikan pelatihan yang berulang dan konsisten.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas berikut simpulan sebagai jawaban dari kedua rumusan masalah.

1. Gangguan bahasa yang dialami oleh subjek penelitian dalam penelitian ini adalah gangguan fonologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mengalami empat dari lima jenis gangguan fonologi. Data yang diperoleh menunjukkan adanya 55 kesalahan fonologi yang terdapat dalam 45 ujaran. Jenis kesalahan fonologi yang paling dominan adalah Penggantian Fonem (Substitusi) sebanyak 32 kesalahan, Penggantian Fonem (Elipsis) sebanyak 17 kesalahan, Penambahan Fonem sebanyak (Epentesis) 4 kesalahan, dan Pertukaran Susunan Fonem (Metathesis) sebanyak 2 kesalahan. Seluruh kesalahan tersebut kemudian dikelompokkan oleh peneliti ke dalam empat kategori, berdasarkan pola dan konsistensi kesalahan dalam ujaran subjek. Berikut adalah empat kategori kesalahan fonologi yang berhasil diidentifikasi oleh peneliti berdasarkan pola dan konsistensi kesalahan ujaran subjek:

- a. Penggantian fonem /s/ menjadi fonem /t/, dengan tiga kesalahan.
- b. Perubahan fonem /c/ menjadi fonem /s/, dengan dua kesalahan.
- c. Penggantian fonem /r/ dengan fonem /l/ dan Penghilangan fonem /l/ di tengah kata, dengan 12 kesalahan.
- d. Penghilangan fonem /ng/ dengan fonem /a/ setelahnya, dengan 2 kesalahan.

Temuan ini menunjukkan bahwa bentuk kesalahan fonologi yang paling menonjol pada subjek adalah Penggantian Bunyi (Substitusi) dan Penghilangan Bunyi (Elipsis). Pola-pola kesalahan tersebut terjadi secara konsisten dan mencerminkan gangguan dalam proses artikulasi yang khas pada anak dengan ADHD.

2. Berdasarkan gangguan fonologi yang dialami oleh subjek penelitian, upaya penanganan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Terapi Wicara dengan metode *Cycles Approach* yang dilakukan selama tiga pekan dengan sembilan siklus. Fokus pada terapi ini adalah empat jenis kesalahan fonologi yang dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu perubahan fonem /s/ menjadi /t/, perubahan fonem /c/ menjadi /s/, perubahan fonem /r/ menjadi /l/, dan perubahan fonem /nga/ menjadi /na/. Terapi dilaksanakan secara bertahap dan berulang dengan waktu singkat yang dibagi menjadi dua sesi untuk menyesuaikan latar belakang subjek yang merupakan penderita ADHD. Beberapa bunyi menunjukkan kemajuan yang baik meskipun masih belum sempurna, seperti bunyi /s/ yang mulai menunjukkan perbaikan di pekan kedua walaupun perkembangan di pekan ketiga masih sama. Berkaitan dengan fonem lain seperti fonem /r/ dan /c/ masih belum menunjukkan perkembangan lebih lanjut.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penelitian dan terapi dengan metode *Cycles Approach*, berikut saran dari peneliti:

1. Bagi Orang tua Subjek Penelitian

Diharapkan orang tua subjek dapat memberikan stimulus berupa pelatihan-pelatihan sederhana yang dilakukan di rumah secara konsisten terutama pada fonem-fonem yang mengalami gangguan fonologi. Selain itu, peneliti juga berharap orang tua subjek dapat membatasi konsumsi gula dan makanan dengan zat aditif, untuk mencegah perkembangan kelainan ADHD pada subjek.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya berfokus pada kajian gangguan berbahasa tataran fonologis pada anak penderita *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Namun, berdasarkan penelitian ditemukan bahwa anak dengan ADHD juga kerap mengalami gangguan pada tataran morfosintaksis (morfologi dan sintaksis), seperti ketidaktepatan dalam penggunaan bentuk kata, kesalahan struktur kalimat, serta keterbatasan dalam menyusun ujaran

yang gramatikal. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut aspek morfosintaksis pada anak penderita ADHD. Kajian tersebut penting dilakukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bentuk-bentuk gangguan berbahasa yang dialami, serta untuk menunjang penanganan yang lebih tepat dan menyeluruh.

### 3. Bagi Terapis Wicara

Pelaksanaan terapi hendaknya dilakukan dengan menggunakan kosakata yang familiar bagi subjek terapi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allysa, D., dkk. 2011. *Prevalence and Nature of Language Impairment in Children with ADHD*. Jurnal: *Cotemporary Issues in Communication Science and Disorders (CICSD)*. Vol: 38.
- Ball, M. J. dkk. 2008. *The Handbook of Clinical Linguistics*. Malden: *Blackwell Publishing*
- Barkley, R. A. 1997. *ADHD and the Nature of Self-Control*. New York: *Guilford Press*.
- Clark, J., & Yallop, C. 1995. *An Introduction to Phonetics and Phonology*. Oxford: *Blackwell*.
- Fadhilasari, I. 2022. Gangguan Berbahasa Tataran Fonologis pada Tuturan Penderita Stroke Iskemik: Kajian Psikolinguistik. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol: 18 No. 1
- Hasanah, U. 2024. *Gangguan Berbahasa pada Penderita Gagap Anak Usia 13 Tahun: Kajian Linguistik Klinis*. Proposal Penelitian pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Institut Pendidikan Indonesia Garut: Tidak diterbitkan.
- Hernawati, L. 2009. *Deteksi dan intervensi dini gangguan bahasa dan bicara pada anak prasekolah*. Jakarta: *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Sujiono, B. & Sujiono, Y. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: *Yayasan Citra Pendidikan Indonesia*
- Syahid, A. 2020. *Gangguan Berbahasa pada Penderita Cerebral Palsy Sebuah Kajian Linguistik Klinis*. *Journal on Language and Literature* Vol. 6, No. 2
- Waengler, J. 2008. *Articulatory and phonological impairment: A clinical focus* (2nd ed.). Boston, MA: *Pearson*

### Lampiran 1 Penerima Judul Skripsi



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 52 Sukagalih - Jategong Kidul, Garut  
 Telp. (0262) 244556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151  
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

**FORMULIR PENGAJUAN JUDUL PROPOSAL PENELITIAN  
 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
 TAHUN AKADEMIK 2024/2025**

Nama : Nuri Nurafifah  
 NIM : 21216027  
 Kelas : 4B

**AJUAN JUDUL**

- ① Gangguan Berbahasa Pada Anak Penderita Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia Delapan Tahun : Kajian Linguistik Klinis
- ② Pengaruh Kurikulum Merdeka dengan Teknik Ajar Berdiferensiasi terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. (Studi Eksperimen Pada Kelas 9-B SMPN 6 Garut)
- ③ Analisis Feminisme dalam Novel 10 Years That I've Loved You Karya Windy Joana  
 Keterangan:

Acc judul nomor 1, 2. dan 3

Garut, 26 September 2024

Ketua Prodi PBSI,

Zoni Sulaiman, M.Pd.

## Lampiran 2 Surat Hasil Penilaian Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 42 Sukagalih - Jorong Kibul, Garut  
 Telp. (0262) 244556 Fax. (0262) 540409 Kode Pos. 44151  
 email : info@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

### PENILAIAN SEMINAR PROPOSAL

Berdasarkan pertimbangan hasil seminar proposal, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Nuri Nurafifah  
 NIM : 21216027  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Dengan judul proposal : Gangguan Berbahasa pada Anak Penderita  
Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)  
Usia Delapan Tahun : Kajian Linguistik Klinis

~~DITERIMA TANPA PERBAIKAN~~ / DITERIMA DENGAN PERBAIKAN / ~~DITOLAK~~

Keterangan:

Garut, 5 Februari 2025

Penguji II

Penguji I

Zul &  
M. Zainul A

| NOMOR DOKUMEN | TANGGAL TERBIT | TANGGAL REVISI | STATUS REVISI |
|---------------|----------------|----------------|---------------|
| SPT7.IPL.F.7  | 16 April 2019  | 22 Mei 2020    | Ke-1          |

### Lampiran 3 Surat Hasil Perbaikan Seminar Proposal



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT  
**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**  
 Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Jorong Kibuli, Garut  
 Telp. (0262) 216556 Fax. (0262) 240467 Kode Pos. 44151  
 e-mail: info@institutpendidikan.id web: www.institutpendidikan.id

#### HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL

Nama : Huri Huraifah  
 NIM : 21216027  
 Fakultas : Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Proposal : Gangguan Berbahasa Pada Anak Penderita  
 Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia  
 Delapan Tahun : Kajian Linguistik Klinis

| No.  | Bagian yang Diperbaiki | Penilaian Hasil Perbaikan |       | Keterangan |
|------|------------------------|---------------------------|-------|------------|
|      |                        | Ya                        | Tidak |            |
| 1.   | Latar Belakang         | ✓                         |       |            |
| 2.   | Daftar Pustaka         | ✓                         |       |            |
| 3.   |                        |                           |       |            |
| Dst. |                        |                           |       |            |

Garut, 5 Februari 2025

Penguji II

Penguji I

*[Signature]*  
 M. Zaini A.

| NOMOR DOKUMEN | TANGGAL TERBIT | TANGGAL REVISI | STATUS REVISI |
|---------------|----------------|----------------|---------------|
| SPT7.IPI.F.8  | 16 April 2019  | 22 Mei 2020    | Ke-1          |

### Lampiran 4 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 1



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

## INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

### SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- Menimbang : a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi  
b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;  
b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;  
c. PP Nomor 19 tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;  
d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025
- Memperhatikan : a. hasil Judul yang Disetujui  
b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi

### MEMUTUSKAN

- Menetapkan : 1. Dr. Ardi Mulyana Haryadi, M.Hum. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)  
2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan.  
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Garut

Tanggal : 22 Februari 2025

Dekan,

Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.





YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

# INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

## Lampiran Data Mahasiswa

### Sebagai Pembimbing Utama

| No. | Nama Mahasiswa          | NIM         | Keterangan |
|-----|-------------------------|-------------|------------|
| 1.  | Syifa Robiatul Adawiyah | 21211006    |            |
| 2.  | Deva Lulu Nur Fauziah   | 21213009    |            |
| 3.  | Nida Rizqi Utami        | 21213010    |            |
| 4.  | Nuri Nur Afifah         | 21216027    |            |
| 5.  | Ayu Ari Nuryanti        | 19213004    |            |
| 6.  | Ma'mun Murod            | 24882013040 |            |
| 7.  | Anggi Bubung Busyaeri   | 24882013041 |            |

### Sebagai Pembimbing Pendamping

| No. | Nama Mahasiswa           | NIM      | Keterangan |
|-----|--------------------------|----------|------------|
| 1.  | Noval Muslim Darajat     | 21212007 |            |
| 2.  | Girda Zakiatul Mukaromah | 21216016 |            |
| 3.  | Regita Jaharatul Rosyida | 21216041 |            |



### Lampiran 5 Surat Keputusan Dosen Pembimbing 2



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

## INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id

### SURAT KEPUTUSAN

Nomor : 375/IPI.D1/AKD/II/2025

tentang

Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
IPI Garut Tahun Akademik 2024/2025 Genap

Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra Institut Pendidikan Indonesia:

- |               |   |                                                                                                                       |
|---------------|---|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menimbang     | : | a. bahwa dalam upaya meningkatkan kualitas hasil karya ilmiah mahasiswa ditetapkan dosen pembimbing skripsi           |
|               |   | b. bahwa dosen yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini memiliki wewenang dalam membimbing skripsi mahasiswa. |
| Mengingat     | : | a. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;                                                |
|               |   | b. Permen Dikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;                                        |
|               |   | c. PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standarisasi Nasional Pendidikan;                                                   |
|               |   | d. Pedoman Akademik Institut Pendidikan Indonesia Tahun Akademik Tahun 2024/2025                                      |
| Memperhatikan | : | a. hasil Judul yang Disetujui                                                                                         |
|               |   | b. surat Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi                                                                         |

### MEMUTUSKAN

- |            |   |                                                                                                                                                                                                    |
|------------|---|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Menetapkan | : | 1. Arief Loekman, M.Hum. selaku pembimbing Skripsi mahasiswa (terlampir)                                                                                                                           |
|            |   | 2. Pada Dosen Pembimbing akan diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Pendidikan Indonesia dan surat keputusan ini berlaku satu semester setelah tanggal ditetapkan. |
|            |   | 3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.                                           |

Ditetapkan di : Garut

Tanggal : 22 Februari 2025

Dekan,

Dr. LINA SITI NURWAHIDAH, M.Pd.





YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

**INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA**

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : [fpisbs@institutpendidikan.ac.id](mailto:fpisbs@institutpendidikan.ac.id) web : [www.institutpendidikan.ac.id](http://www.institutpendidikan.ac.id)

## Lampiran Data Mahasiswa

## Sebagai Pembimbing Utama

| No. | Nama Mahasiswa | NIM      | Keterangan |
|-----|----------------|----------|------------|
| 1.  | Risda Septiani | 21212008 |            |
| 2.  | Lesi Lestari   | 21216012 |            |
|     |                |          |            |
|     |                |          |            |

## Sebagai Pembimbing Pendamping

| No. | Nama Mahasiswa             | NIM      | Keterangan |
|-----|----------------------------|----------|------------|
| 1.  | Syifa Robiatul Adawiyah    | 21211006 |            |
| 2.  | Dida Siti Hajar            | 21213007 |            |
| 3.  | Nida Rizqi Utami           | 21213010 |            |
| 4.  | Anjasmara                  | 21216011 |            |
| 5.  | Nuri Nur Afifah            | 21216027 |            |
| 6.  | Sri Agustina               | 21216036 |            |
| 7.  | Salwa Nanta Putri Abdillah | 20213003 |            |



**Lampiran 6 Tabel Jadwal Terapi**

| NO | WAKTU                     | TOPIK                                                                      | KATA LATIHAN                                                                           | KEGIATAN                                                                                                                                                                                         |
|----|---------------------------|----------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Minggu,<br>1 Juni<br>2025 | Melatih<br>perbedaan<br>fonem /s/, /c/,<br>/t/                             | Coba, coklat,<br>cocok, cicak, sapi,<br>susu, sapu, suntik,<br>tidak, tidur, tempe     | Menyebutkan kata<br><i>cacicu, sasisu</i> , dan<br><i>tatitu</i> untuk<br>membangun kesadaran<br>perbedaan ketiga bunyi<br>tersebut, menyebutkan<br>kata dengan awalan<br>fonem /s/, /c/ dan /t/ |
| 2. | Rabu,<br>4 Juni<br>2025   | Melatih<br>perbedaan<br>fonem /r/ dan<br>/l/ Melatih<br>perbedaan<br>fonem | Roda, robot,<br>rambut, sahur,<br>siram, ular,<br>marsha, motor,<br>kereta, laut, lauk | Menyebutkan kata-kata<br>yang mengalami<br>gangguan,<br>menyebutkan kata-kata<br>yang mengandung<br>fonem /r/ dan belajar<br>mengucapkan bunyi<br>“bbrrrrrr”                                     |
| 3. | Jumat,<br>6 Juni<br>2025  | Melatih<br>perbedaan<br>fonem /nga/                                        | Ngabaso, ngapain,<br>ngambek, ngasuh                                                   | Mengucapkan kata<br>yang mengalami<br>gangguan dan<br>mengucapkan kata<br>latihan                                                                                                                |
| 4. | Minggu,<br>8 Juni<br>2025 | Melatih<br>pengucapan<br>dan<br>perbedaan<br>fonem /s/ dan<br>/c/          | Coba-soba, coklat-<br>soklat, sapi-tapi,<br>susu-tutu, sapu-<br>tapu                   | Meniru bunyi “sssss”,<br>belajar mengucapkan<br>bunyi sasisu dan<br>cacicu,<br>membandingkan<br>pengucapan kata target<br>dan kata keliru,                                                       |

|    |                            |                                     |                                                                                                    |                                                                                                                                                                                     |
|----|----------------------------|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                            |                                     |                                                                                                    | memberikan pemahaman tentang pengucapan fonem /s/ dan /c/.                                                                                                                          |
| 5. | Rabu,<br>11 Juni<br>2025   | Melatih perbedaan fonem /r/ dan /l/ | Roda, robot, rambut, sahur, siram, ular, marsha, motor, kereta, lauk, laut                         | Menyebutkan kata-kata yang mengalami gangguan, menyebutkan kata-kata yang mengandung fonem /r/ dan belajar mengucapkan bunyi “bbbrrrrr”                                             |
| 6. | Jumat,<br>13 Juni<br>2025  | Melatih perbedaan                   | Ngabaso, ngapain, ngambek, ngasuh                                                                  | Menyebutkan kata yang mengalami gangguan, mengucapkan kata latihan, dan mengucapkan bunyi <i>ngangu</i> .                                                                           |
| 7. | Minggu,<br>15 Juni<br>2025 | Melatih pengucapan /s/ dan /c/      | Coba-soba, coklat-soklat, cocok-sosok, cobek-sobek, sapi-tapi, susu-tutu, sapu-tapu, suntik-tuntik | Meniru bunyi “sssss”, belajar mengucapkan bunyi sasisu dan cacicu, membandingkan pengucapan kata target dan kata keliru, memberikan pemahaman tentang pengucapan fonem /s/ dan /c/. |

|    |                            |                                               |                                                                                        |                                                                                                                                                              |
|----|----------------------------|-----------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8. | Senin,<br>16 Juni<br>2025  | Melatih<br>pengucapan<br>fonem /r/ dan<br>/l/ | Roda, robot,<br>rambut, sahur,<br>siram, ular, marsha,<br>motor, kereta, lauk,<br>laut | Menyebutkan kata-kata<br>yang mengalami<br>gangguan,<br>menyebutkan kata-kata<br>yang mengandung<br>fonem /r/ dan belajar<br>mengucapkan bunyi<br>“bbrrrrrr” |
| 9. | Selasa,<br>17 Juni<br>2025 | Melatih<br>pengucapan<br>fonem /nga/          | Ngabaso, ngapain,<br>ngambek, ngasuh                                                   | Mengucapkan kata yang<br>mengalami gangguan,<br>mengucapkan kata<br>latihan, meniru bunyi<br><i>ngangu.</i>                                                  |

***Lampiran 7 Foto Subjek Penelitian***



*Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan Terapi Wicara*



### **RIWAYAT HIDUP**



Penulis bernama Nuri Nur Afifah, lahir di Garut pada tanggal 19 November 2001. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Engkom dan Millah. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar di SDN Cintagara 02, kemudian pendidikan menengah pertama di SMP-IT Al-Mashduqi. Selanjutnya, penulis menempuh pendidikan di MA Nurulhuda Cibojong Cisurupan dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Penulis berharap hasil karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi kecil dalam pengembangan ilmu pengetahuan.